PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL GURU TERHADAP PROFESIONALISME GURU RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MADRASAH TSANAWIYAH DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister Pendidikan
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

OLEH

DIYANTORO
NPM. 1605501

PROGRAM PASCA SARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1438 H/ 2018 M

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL GURU TERHADAP PROFESIONALISME GURU RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MADRASAH TSANAWIYAH DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister Pendidikan
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

OLEH

DIYANTORO

NPM. 1605501

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Karwono, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Hj.Tobibatussaadah, M.Ag

PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1438 H/ 2018 M

ABSTRAK

Diyantoro. 2018. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Guru Terhadap Profesionalisme Guru Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Di Kabupaten Lampung Tengah.Tesis, Program Pasca Sarjana Program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Metro,Lampung.

Di bawah Pembimbing I. Prof. Dr. H. Karwono, M.Pd., Pembimbing II. **Dr. Hj.Tobibatussaadah, M.Ag.**

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Profesionalisme Guru.

Masalah yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini adalah Kurangnya komitmen serta tanggung jawab guru, Guru tidak tertib dalam menyusun dan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti halnya PROTA,PROSEM,RPP serta Silabus, Terlambat dalam proses pembelajaran, Guru tidak mengikuti asosiasi atau organisasi profesi,Kurangnya kreatifitas ,Guru belum melaksanakan program evaluasi, remidial serta pengayaan secara utuh, serta belum ada variasi metode belajar dalam pembelajaran. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui 1). apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap profesionalisme guru, 2). apakah terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru, dan 3). apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru.

Populasi pada penelitian ini adalah Guru Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Di Kabupaten Lampung Tengah sejumlah 142 orang dengan jumlah sampel penelitian yang digunakan sebanyak 59 responden. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan februari setelah izin penelitian diterbitkan hingga 16 Maret 2018. rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif.

Kesimpulan penelitian ini adalah; pertama, Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap profesionalisme guru Rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam madrasah tsanawiyah di kabupaten lampung tengah karena dari hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh kecerdasan emosional terhadap profesionalisme guru sebesar 0.000 < 0.05 dan t hitung 7.461 > t tabel yaitu 2.00324. Kedua, kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap profesionalisme guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam madrasah tsanawiyah di kabupaten lampung tengah karena dari hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru sebesar 0.000 < 0.05 dan t hitung 9.443 > t tabel yaitu 2.00324. Ketiga, Kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap profesionalisme guru Rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam madrasah tsanawiyah di kabupaten lampung tengah karena dari hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritul secara simultan (bersama-sama) terhadap profesionalisme guru sebesar 0.000 < 0.05 dan F hitung 85.82 > F tabel yaitu 3.16.

ABSTRACT

Diyantoro, 2018. The Effect of Teachers' Emotional and Spiritual Intelligence on Islamic Education Teachers Professionalism of Islamic Junior High Schools in Central Lampung. Thesis. Islamic Education Study Program, Postgraduate of State Islamic Institute of Metro Lampung.

Under the advisory of 1) Prof. Dr. H. Karwono, M.Pd. and 2) Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag.

Keywords: Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Teachers Professionalism.

The problem of this research is the lack of teacher responsibility in teaching. The teachers do not plan and prepare the instructional instrument such as; Yearly Program, Semester Program, Lesson Plan, and late in teaching process, do not join in association or teachers organization, minimum of creativities, do not conduct the evaluation, do not do fully reflected remedial, and no teaching method variation. Therefore, the researcher wants to know; 1) whether there is significant effect of emotional intelligence on teachers' professionalism, 2) whether there is significant effect of spiritual intelligence on teachers' professionalism, and 3) whether there is significant effect of emotional intelligence and spiritual intelligence on teachers' professionalism simultaneously.

The population of this research is Islamic Education teachers of Islamic Junior High Schools in Central Lampung, there are 142 teachers. Based on the sampling technique, the number of sample is 59 respondents. This research is conducted after the research letter got on February and ends on 16 March 2018. This research design is descriptive quantitative research.

Based on the data of the research, the researcher can conclude that; 1) there is significant effect of emotional intelligence on teachers' professionalism, it can be proofed by the finding data, the significant value of emotional intelligence on teachers' professionalism is 0.000 , 0.05 and t count 9.433 > t table, 2.00324. 2) There is significant effect of spiritual intelligence on teachers' professionalism, the significant value of spiritual intelligence on teachers' professionalism is 0.000 , 0.05 and t count 7.461 > t table, 2.00324 and 3) there is significant effect of emotional intelligence and spiritual intelligence on teachers' professionalism simultaneously in Islamic Junior High Schools in Central Lampung. Based on the finding data, the significant value of emotional and spiritual intelligence on teachers' professionalism is 0.000 , 0.05 and F count 85.82 > F table, 3.16.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
Jl. Ki Hajar Dewantara Kampung 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Tesis dengan judul "**Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Guru Terhadap Profesionalisme Guru Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Di Kabupaten Lampung Tengah**", disusun oleh Diyantoro dengan NPM 1605501 Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah memenuhi syarat untuk diujikan dalam sidang munaqosyah pada Program

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Karwono, M.Pd	Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag
NIP. 19530325 198603 1 004	NIP. 19701020 1998 03 2 002

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
Jl. Ki Hajar Dewantara Kampung 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

PENGESAHAN

Tesis dengan judul **"Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Guru Terhadap Profesionalisme Guru Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Di Kabupaten Lampung Tengah"**, disusun oleh Diyantoro dengan NPM 1605501 Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah di ujikan dalam sidang munaqosyah pada Selasa tanggal 3 Juli 2018 dan telah diperbaiki sesuai dengan arahan dan masukan dari tim penguji.

Metro, 3 Juli 2018

TIM PENGUJI

Dr. Mukhtar Hadi, M.Si
Penguji Tesis I (.....)

Prof. Dr. H. Karwono, M.Pd
Penguji Tesis II (.....)

Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag
Penguji Tesis III (.....)

DIREKTUR
Program Pasca Sarjana IAIN Metro Lampung

Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag
NIP. 19701020 1998 03 2 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diyantoro, S.Pd

NPM : 1605501

Jenjang : PPs IAIN Metro

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

METERAI TEMPEL 0BE94AEF849016715 6000 ENAM RIBU RUPIAH

29 April 2018
yang membuat pernyataan

Diyantoro, S.Pd
NPM. 1605601

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Penelitian Tesis pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro sebagai berikut:

1. Huruf Araf dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan
ب	b
ت	t
ث	ś
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	ż
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	ṣ
ض	d

Huruf Arab	Huruf Latin
ط	ṭ
ظ	ẓ
ع	ʻ
غ	g
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ء	`
ي	y

2. Maddah atau vokal panjang

Harkat dan huruf	*Huruf dan tanda*
-ا-ى	â
-ي	î
-و	Û
ـيا	ai
ـوا	au

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tua saya beserta Bapak Ibu Mertua atas dukungan morilnya.
2. Istri Tercinta Ni'Matul Istiqomah serta Anak ku Fadhlan Fathonul 'Azmi.
3. Almamater IAIN Metro Lampung.

MOTTO

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ
اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ (المجادلة : ١١)

"... Allah akan meninggikan orang – orang yang beriman di antara kamu dan orang – orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..."

(Al – Mujadilah : 11)

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Innal hamdalillahi nahmaduhu wanasta'inuhu wanastaghfiruhu wana'udubillahi min syururi anfusinaa wamin sayyiati a'maalinaa, man yahdihillaahu falaa mudhillalah, wamayyudhlil falaa haadiyalah, asyhadu allaa illaa ha illallahu wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rosuuluh amma ba'du.

Segala puji bagi Allah SWT, hanya kepadaNya kita memuji, memohon pertolongan, dan memohon ampunan. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan buruknya amalan kita. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menunjukinya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Illah yang berhak di ibadahi kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Dan semoga sholawat dan salam tetap tercurah limpahkan kepada jujungan kita nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa kita dan dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang seperti saat ini.

Terselesainya tesis ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan serta petunjuk dari banyak pihak. Untuk itu penulis berterimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr.Enizar, M.Pd Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Tobibatussa'adah, M.Ag Selaku Direktur Program Pasca Sarjana IAIN Metro Lampung.

3. Seluruh Dosen beserta Tenaga Administrasi Managemen Program Pasca Sarjana IAIN Metro Lampung.
4. Prof. Dr. H. Karwono, M.Pd, Dr. Hj. Tobibatussa'adah, M.Ag serta Dr. Mukhtar hadi, M.Si selaku Pembimbing seka xi enguji.
5. Seluruh Kepala Madrasah beserta Guru Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung Tengah yang menjadi sampel penelitian saya.
6. Kedua Orang Tua saya beserta Bapak Ibu Mertua atas dukungan morilnya.
7. Istri Tercinta Ni'Matul Istiqomah serta Anak ku Fadhlan Fathonul 'Azmi
8. Rekan – rekan Kelas C Program Pascasarjana IAIN Metro angkatan tahun 2016.

Atas segala kekurangan penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun, sehingga kedepannya akan lebih baik.

Bandar Mataram, 3 Juli 2018
Penulis

Diyantoro, S.Pd
NPM. 1605501

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**
ABSTRAK ..... **iii**
ABSTRACT ..... **iv**
PERSETUJUAN AKHIR TESIS ..... **v**
PENGESAHAN ..... **vi**
PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **vii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **viii**
PERSEMBAHAN ..... **ix**
MOTTO ..... **x**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
DAFTAR TABEL ..... **xvi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xviii**
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Pembatasan Masalah 7
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Manfaat Penelitian 9
G. Penelitian Relevan 10
BAB II LANDASAN TEORI 13
A. Profesionalisme Guru 13
1. Pengertian Profesionalisme Guru 13
2. Kegiatan Pengembangan Keprofesionalan Guru 22
3. Komponen/dimensi profesionalisme guru 28
B. Kecerdasan Emosional 30

1. Pengertian Kecerdasan Emosional 30
2. Kompoen Kecerdasan Emosional 37
C. Kecerdasan Spiritual 40
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual 40
2. Komponen Kecerdasan Spiritual 47
D. Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Guru Terhadap Profesionalisme Guru 48
1. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Profesionalisme Guru 48
2. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Profesionalisme Guru 49
3. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Profesionalisme Guru 51
E. Kerangka Pikir 53
F. Hipotesis Penelitian 57
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 58
A. Rancangan Penelitian 59
B. Populasi dan Sampel dan Teknik Sampling 60
1. Populasi 60
2. Sampel 60
3. Teknik sampling 62
C. Variabel dan Definisi Operasional 63
D. Instrumen penelitian 68
E. Uji Instrumen 69
1. Uji Validitas 69
2. Uji Reliabilitas 75
F. Uji Asumsi Dasar 76
1. Uji Normalitas 76
2. Uji Linieritas 76
G. Teknik Analisis Data 77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 81
A. Temuan Umum 81

B. Temuan Khusus 93
1. Pesyaratan Pengujian Analisis 93
a. Uji normalitas 94
b. Uji linieritas 95
2. Analisis Data Hasil Penelitian 97
a. Profesionalisme Guru 97
b. Kecerdasan Emosional 101
c. Kecerdasan Spiritual 106
3. Regresi linier berganda 108
4. Uji Hipotesis 110
C. Pembahasan Hasil Penelitian 114
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN 122
A. Kesimpulan 122
B. Implikasi 123
C. Saran 125
DAFTAR PUSTAKA 126
LAMPIRAN-LAMPIRAN 128

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Dimensi dan indikator profesionalisme guru 29

Tabel 2. Daftar Nama Guru sebagai Sampel Penelitian 60

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Profesionalisme Guru 63

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional 65

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Variabel Kecerdasan Spiritual 67

Tabel 6. Hasil uji validitas profesionalisme guru 70

Tabel. 7 Hasil uji validitas variabel kecerdasan emosional 71

Tabel 8 Hasil uji validitas variabel kecerdasan spiritual 73

Tabel 9 Hasil uji reliabilitas angket variabel profesionalisme guru, kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual. 75

Tabel 10 Data Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2018 82

Tabel 11 Data Guru Profesional Rumpun PAI Madrasah Tsanawiyah di kabupaten Lampung Tengah. 89

Tabel 12 Data siswa Madrasah Tsanawiyah Sampel di Kabupaten Lampung Tengah 91

Tabel 13 Hasil Uji Normalitas Data Kolmogrof Smirnof Test 94

Tabel 14 Tabel uji linieritas variabel kecerdasan emosional dan profesionalisme guru 96

Tabel 15Tabel uji linieritas variabel kecerdasan spiritual dan profesionalisme guru 96

Tabel 16 Deskripsi jawaban responden terhadap variabel profesionalisme 97

Tabel 17 Rata-rata jawaban responden angket profesionalisme. 98

Tabel 18 Peringkat teratas butir angket profesionalisme 100

Tabel 19 Peringkat terendah butir angket profesionalisme 100

Tabel 20 Jawaban responden terhadap variabel Kecerdasan Emosional 101

Tabel 21Rata-rata jawaban responden angket kecerdasan emosional. 102

Tabel 22 Peringkat teratas butir angket Kecerdasan Emosional 103

Tabel 23 Peringkat terendah butir angket Kecerdasan Emosional 104

Tabel 24 Deskripsi jawaban responden terhadap variabel kecerdasan Spirtual. 105

Tabel 25 Rata-rata jawaban responden angket kecerdasan Spirtual. 106

Tabel 26 Peringkat teratas butir angket kecerdasan Spirtual 107

Tabel 27 Peringkat terendah butir angket kecerdasan Spirtual 108

Tabel 28 Uji t Kecerdasan Emosional Terhadap Profesionalisme Guru 111

Tabel 29Uji t Kecerdasan Spiritual Terhadap Profesionalisme Guru 113

Tabel 30 Uji F Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Profesionalisme Guru 114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar nama guru sebagai sampel penelitian 127
Lampiran 2. Uji validitas variabel profesionalisme 129
Lampiran 3. Uji validitas variabel kecerdasan emosional 134
Lampiran 4. Uji validitas variabel kecerdasan spiritual..... 138
Lampiran 5. Hasil angket profesionalisme 142
Lampiran 6. Hasil angket kecerdasan emosional 145
Lampiran 7. Hasil angket kecerdasan spiritual 148
Lampiran 8. Hasil uji coba (pra survey) angket profesionalisme 154
Lampiran 9. Hasil uji coba (pra survey) angket kecerdasan spiritual 152
Lampiran 10. Hasil uji coba (pra survey) angket kecerdasan emosional 153
Lampiran 11. Hasil perhitungan regresi linier berganda 154
Lampiran 12. Angket kecerdasan profesionalisme, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual 155
Lampiran 13. Izin pra survey research 156
Lampiran 14. Surat tugas dari kampus IAIN METRO 157
Lampiran 15. Formulir konsultasi/bimbingan 158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik melalui pendidikan informal maupun pendidikan formal. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan secara adekuat (memadai) dalam kehidupan masyarakat [1]. Dengan kata lain pendidikan adalah usaha sadar untuk membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Tujuan dari pendidikan adalah Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang[2]. Kemudian pada Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.[3]" Sedangkan tujuan pendidikan dalam UU Sisdiknas yang tertuang dalam Undang - Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa :

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

[1] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran –ed 1, Cet.9.* Bumi aksara,Jakarta,2009, hlm.3

[2] Undang-udang Dasar 1945 Pasal 31, ayat 3

[3] Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 5

> rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[4]"

Penjabaran tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan bangsa yang cerdas, bertaqwa, dan beriman untuk kemajuan serta kesejahteraan umat manusia. Tujuan dan fungsi pendidikan adalah untuk memberikan bekal yang diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan seseorang diharapkan mampu membangun sikap dan tingkah laku serta pengetahuan dan ketrampilan yang perlu dan berguna bagi kelangsungan serta kemajuan diri dalam masyarakat, bangsa dan Negara. Tercapainya tujuan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut maka diperlukan proses belajar. Belajar erat kaitannya dengan hasil belajar karena belajar adalah suatu proses, sedangkan hasil belajar adalah hasil dari proses belajar tesebut. Dalam proses belajar umumnya ditekankan kemampuan pemahaman. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam sebuah situasi dan memperoleh pemahaman untuk memecahkan sebuah masalah.

Guru profesional dalam konteks pendidikan di Indonesia ialah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang, menjadi sumber penghasilan kehidupan, memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan

---

[4] Himpunan peraturan perundang-undangan. *Undang - Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan nasional*, Fokusmedia, Bandung, hlm. 6

dengan kualifikasi akademik, kompetensi, serta tanggung jawab mengikat didalamnya[5].

Idealnya sikap seorang guru yang profesional adalah memiliki komitmen dan kompetensi, tanggung jawab, terbuka terhadap ide-ide baru, berorientasi reward dan punishment serta memiliki kemampuan atau kreatifitas[6].

Namun dari hasil wawancara dengan Kepala MTs Al Mubarok Uman Agung yaitu salah satu Kepala Madrasah Tsanawiyah di Kabuaten Lampung Tengah Bapak Murtando pada Senin 10 September 2017, bahwasanya Profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Al Mubarok Kecamatan Bandar Mataram memang masih perlu perbaikan. Komitmen serta tanggung jawab dari guru yaitu dengan masih dijumpainya guru-guru yang tidak tertib dalam menyusun perangkat pembelajaran yaitu sekitar 5 Guru, terlambat dalam proses pembelajaran yaitu 5 guru, tidak mengikuti asosiasi atau organisasi profesi serta kurangnya kreatifitas 7 Guru. Hal ini dikarenakan guru masih merasakan tidak cukup nya tunjangan profesi yang diperoleh dari pemerintah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga sebagian guru masih mencari penghasilan tambahan lain dan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran dan peningkatan kualitas diri pun berkurang. Kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri ini pun juga dikarenakan sebagian guru merasa sudah berada di zona aman yaitu mereka sudah memiliki sertifikat pendidik dan memperoleh tunjangan profesi tiap bulan nya

[5] Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. Jakarta

[6] Aminatul zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, yrama widya,2015,hlm 58.

sehingga merasa tidak perlu adanya usaha lebih untuk meningkatkan kualitas diri yang akan banyak memerlukan waktu serta biaya[7].

Jawaban serupa juga peneliti temui dari hasil wawancara dengan Salah Satu Pengawas Madrasah Kabupaten Lampung Tengah Bapak Muslim, pada hari selasa 11 September 2017. Beliau berpendapat profesionalisme adalah hal penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik karena berimbas langsung terhadap hasil belajar peserta didik. dan di MTs Lampung Tengah profesionalisme guru khususnya guru rumpun Pendidikan Agama Islam juga masih menjadi masalah yang harus dicarikan solusinya. Karena dalam praktik pembelajaran kelengkapan perangkat pembelajaran guru seperti Silabus, RPP, PROTA, PROSEM belum sepenuhnya dimiliki, metode belajar belum variatif, apalagi untuk melakukan program remedial dan pengayaan setelah diadakanya evaluasi banyak yang tidak melakukan[8].

Hal ini menggambarkan Profesionalisme guru rumpun Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung Tengah belum memenuhi Kriteria profesional namun para guru enggan meningkatkan profesionalismenya.

Profesionalisme guru disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal yang secara langsung mempengaruhinya. Salah satu faktor internalnya adalah kecerdasan emosional. Hal ini dikarenakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap

---

[7] Wawancara dengan Murtando Kepala MTs Al Mubarok Uman Agung pada Senin 10 September 2017 di Kantor MTs Al Mubarok Uman Agung.

[8] Wawancara dengan Muslim Pengawas Madrasah Lampung Tengah pada hari selasa 11 September 2017.

profesi yang melibatkan interaksi sosial seperti guru[9]. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain[10].

Kecerdasan emosional dikelompokan menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri serta motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial yaitu empati dan keterampilan sosial [11].

Kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan guru untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain dengan indikator: (1) mengenali emosi: (2) mengelola emosi: (3) memotivasi diri sendiri: (4) mengenali emosi orang lain: (5) membina hubungan dengan orang lain [12]. Namun kondisi yang terjadi dilapangan tidak sepenuhnya menunjukan hal itu karena masih dijumpai oknum guru yang dalam pembelajaran masih mengunakan emosi dan kekerasan, tidak mampu mengelola emosi diri dan siswa. Terdapat pula guru yang tidak mampu membina hubungan yang baik dengan sesame guru maupun dengan siswa. Kondisi inilah yang menyebabkan proses pembelajaran tidak maksimal sehingga menyebabkan profesionalisme guru rendah. Peran guru

---

[9] Citro W. Puluhulawa, , *Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru.* Makara Seri Sosial Humaniora, 2013, vol, 17(2)

[10] Daniel Goleman, *Working with emotional intelligence terjemahan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 2015.

[11] ibid., hlm 245

[12] Daniel goleman, op.cit, hlm. 56

dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik disampaikan melalui proses komunikasi lisan, tertulis maupun melalui bahasa isyarat [13]. Oleh karena itu, guru harus memiliki kecerdasan emosional agar mampu berhubungan dan berinteraksi dengan baik.

Selain kecerdasan emosional faktor internal yang dapat mempengaruhi profesionalisme guru adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain[14]. Seseorang dapat dikatakan cerdas secara spiritual adalah yang memiliki (1). kemampuan bersikap fleksibel (2). memiliki kesadaran tinggi, (3). kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, (4). kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit (5). kualitas hidup oleh visi dan nilai-nilai (6). keengganan untuk mengalami kerugian (7). kemampuan melihat keterkaitan berbagai hal (8). memiliki kecenderungan untuk bertanya (9). memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

Namun kondisi sesunguhnya yang terjadi masih banyak ditemukan guru-guru yang memiliki kecerdasan spiritual rendah. Hal ini dibuktikan dengan ketidak jujuran dalam absen, lebih takut pada hukum dunia daripada hukum akhirat, tidak dapat bekerja bersama, bersikap individualis. Kondisi tersebut tentunya mengakibatkan performa seorang guru dalam memberikan

---

[13] Citro W. Puluhulawa, op.cit, hlm. 2

[14] Zohar and Marshal, I. , *SQ (Spiritual Intelligence): The Ultimate Intelligence*. Bloomsbury Publishing. London, 2000, Hlm. 4

pembelajaran kurang maksimal. Kondisi ini diyakini sebagai penyebab rendahnya profesionalisme guru khususnya rumpun Mata pelajaran pendidikan agama islam Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung Tengah.

Atas dasar pemikiran tersebut , selanjutnya penelitian ini peneliti tuangkan dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Guru Terhadap Profesionalisme Guru Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Di Kabupaten Lampung Tengah"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang permasalahan di atas, teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya komitmen serta tanggung jawab guru
2. Guru tidak tertib dalam menyusun dan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti halnya PROTA,PROSEM,RPP serta Silabus.
3. Terlambat dalam proses pembelajaran
4. Guru tidak mengikuti asosiasi atau organisasi profesi
5. Kurangnya kreatifitas
6. Guru belum melaksanakan program evaluasi, remidial serta pengayaan secara utuh
7. Belum ada variasi metode belajar dalam pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat beberapa aspek yang menjadi penyebab munculnya masalah yang

dapat mempengaruhi keprofesionalan guru. Dengan memperhatikan beberapa pertimbangan maka permasalahan pada penelitian ini dibatasi hanya pada:

1. Profesionalisme guru.
2. Kecerdasan emosional.
3. Kecerdasan spiritual.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap profesionalisme guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung Tengah?
2. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung Tengah?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang:

1. Kecerdasan emosional guru terhadap profesionalisme guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung Tengah.

2. Kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung Tengah.
3. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

   Secara teoretis penelitian ini diharapkan menghasilkan sumbangan pengetahuan tentang pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap terhadap profesionalisme guru.

   a. Memperkaya khasanah teori yang telah diperolah melalui penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan.
   b. Menguji teori manajemen pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru.

2. Manfaat praktis

   Secara praktis penelitian ini diharapkan menghasilkan sumbangan pengetahuan yang bermanfaat tentang pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap terhadap profesionalisme guru

a. Bagi guru dan kepala sekolah penelitian ini sebagai masukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sehingga menjadi guru yang profesional.

b. Bagi Dinas pendidikan dapat mengunakan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan terkait kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang berpengaruh terhadap profesionalisme guru.

G. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan penulis lakukan sejauh ini ialah tesis yang di buat oleh Citro W puluhulawa, tahun 2014 dengan judul Penelitian "Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual meningkatkan kompetensi sosial guru"[15]. Merupakan penelitian kuantitatif korelasional dilakukan di gorontalo dengan populasi sebanyak 342 orang guru, teknik sampling mengunakan random sampling. Hasil penelitian menunjukan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif, serta bersama-sama meningkatkan kompetensi sosial guru.

   Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yang berjudul "pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru" adalah terdapat pada metode pengumpulan data

[15] Citro W Puluhulawa, "Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual meningkatkan kompetensi sosial guru " diakses dari http://hubsasia.ui.ac.id/index.php/hubsasia/article/view/2957pada pada tanggal 1 Oktober 2017 pukul 13.00 WIB.

penelitian yaitu angket dan observasi, serta sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan subjek penelitian, dan juga fokus penelitianya. Pada penelitian yang akan penulis lakukan kali ini fokus penelitianya adalah tentang profesionalisme guru yang rendah yaitu kurang komitmen, kurang tertib dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, terlambat kerja, tidak mengikuti asosiasi guru, kurang kreatif, belum melaksanakan program remidial hingga belum ada variasi metode belajar. Sedangkan penelitian saudara puluhulawa menggunakan lebih kepada kopetensi sosial guru, dalam kaitanya dengan hubungan sosial diantaranya tentang kurang akrab baik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik tenaga kependidikan, dan pimpinan satuan pendidikan, b) belum konsisten antara perkataan dan perbuatan, c) masih berlaku diskriminatif dalam pelaksanaan tugas, d) belum responsif terhadap masalah yang dialami peserta didik, e) kurang menjalin hubungan dengan komunitas profesi sendiri, dan f) belum mampu mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran baik secara lisan maupun secara tulisan.

2. Sedangkan penelitian yang kedua ialah artikel penelitian yang dibuat oleh Debora Simanjorang dan Friska Sipayung, 2012[16]. Yaitu Penelitian yang berjudul “pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa manajemen fakultas

[16] Debora Simanjorang dan friska sipayung, diakses dari http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/43699/debora%20friska.pdf;jsessini pada tanggal 2 Oktober 2017 pukul 19.30 WIB.

ekonomi Universitas Sumatera Utara" . Populasi dalam penelitian ini berjumlah 644 orang dengan teknik sampling mengunakan rumus slovin dengan taraf kesalahan 10% diperoleh sampel 87 orang. Metode pengumpulan data mengunkan dokumentasi dan angket. Hasil penelitian menunjukan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi kecerdasan spiritual dengan positif dan signifikan, secara bersama-sama kecerdasan emosional dan spiritual mempengaruhi sikap etis mahasiswa dalam mengekspresikan dirinya.

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada metode pengumpulan data yaitu angket dan dokumentasi, variabel bebas yang digunakan yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual serta sama-sama penelitian kuantitatif, Juga dalam pengambilan sampel Debora dan Friska menggunakan rumus slovin sedangkan pada penelitian penulis menggunakan hal yang sama.

Sedangkan perbedaanya ialah variabel bebasnya dalam penelitian saudara debora ini menggunakan 3 variabel bebas sedangkan pada penelitian penulis hanya 2 variabel bebas, serta objek penelitian pada penelitian debora adalah mahasiswa sedangkan pada penelitian penulis ialah profesionalisme guru. Selain itu penelitian saudara debora ini meneliti tentang sikap etis mahasiswa yang cerdas dalam ilmu tetapi lemah dalam etika bermasyarakat. Sedangkan penelitian saya di sini lebih kepada sikap Profesionalisme seorang guru yang masih rendah dan perlu dilakukan tindakan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesionalisme berasal dari Bahasa Ingris *professionalism* yang secara klasikal berarti sifat profesional terhadap profesinya. Seseorang yang profesional memiliki sikap yang berbeda dengan orang yang tidak profesional [1]. Profesi merupakan pekerjaan dapat juga sebuah jabatan dalam suatu hirarki organisasi birokrasi, yang menuntut keahlian tertentu serta memiliki etika dan kriteria khusus [2].

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya[3]. Artinya, tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Profesionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai profesinya.

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi

---

[1] Sudarwan Danim, *Profesi Kependidikan*. Bandung. Alfabeta.2011, Hlm. 23

[2] Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2010, hlm. 86.

[3] Djam'an satori, dkk, *Profesi keguruan*. Universitas terbuka Jakarta. Jakarta, 2010, hlm. 3

maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggungjawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdiannya[4].

Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisasi guru dipandang sebagai satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidakmatangan (*immaturity)* menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*other-directedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri[5].

Prinsip profesionalitas menurut UU No. 14/2005 menegaskan bahwa: Profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia, (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas, (4) memiliki kompetensi, (5) memiliki tanggungjawab atas tugas keprofesionalan, (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya, (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan serta berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, (8) memiliki jaminan terhadap perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan (9) memiliki organisasi profesi yang

---

[4] Kusnandar, *Guru Profesional*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, hlm. 47

[5] Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009, hlm. 5

mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru[6].

Pengembangan profesi dan pemberdayaan guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajukan bangsa, dan kode etik profesi.

Pasal 8 UU No 14 tahun 2005 tentang Guru & Dosen menjelaskan bahwa guru profesional adalah seseorang yang wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional[7]. Kualifikasi akademik ditentukan oleh lembaga pendidikan tenaga kependidikan dimaksud adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru. Pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan nonkependidikan. Guru dimaksud harus memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya S1/D-IV dan memiliki sertifikat pendidik profesional. Jika seorang guru telah memiliki keduanya, statusnya diakui oleh negara sebagai guru profesional. Itu pun jika mereka telah menempuh dan dinyatakan lulus pendidikan profesi.

---

[6] Himpunan peraturan perundang-undangan, *Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14* ,fokusmedia, Bandung, 2005. Jakarta, hlm. 6-7

[7] Ibid., hlm. 7

Pendidikan profesi guru yang pesertanya ditetapkan oleh Menteri, yang sangat mungkin didasari atas kuota kebutuhan formasi. Didalam UU No. 14 Tahun 2005 dan PP No 74 Tahun 2008 diamanatkan sebagai berikut[8] *Pertama*, calon peserta pendidikan profesi berkualifikasi S1/D-IV. *Kedua*, sertifikat pendidik bagi guru diperoleh melalui program pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan pendidik yang terakreditasi, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat, dan ditetapkan oleh pemerintah. *Ketiga*, sertifikasi pendidik bagi calon guru harus dilakukan secara objektif, transparan, dan akuntabel. *Keempat*, jumlah peserta didik program pendidikan profesi setiap tahun ditetapkan oleh Menteri. *Kelima*, program pendidikan profesi diakhiri dengan uji kompetensi pendidik. *Keenam*, uji kompetensi pendidik dilakukan melalui ujian tertulis dan ujian kinerja sesuai dengan standar kompetensi. *Ketujuh*, ujian tertulis dilaksanakan secara komprehensif yang mencakup penguasaan: (1) wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar: (2) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi mata pelajaran, kelompok mata pelajaran, dan/atau program yang diampunya: dan (3) konsep-konsep disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang secara konseptual menaungi materi pelajaran, kelompok mata pelajaran, dan/atau program yang diampunya.

[8] Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. Jakarta

Kedelapan, ujian kinerja dilaksanakan secara holistik dalam bentuk ujian praktik Kebijakan Pengembangan Profesi Guru - Badan PSDMPK-PMP tujuh pembelajaran yang mencerminkan penguasaan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial pada satuan pendidikan yang relevan. Hal ini mengisyaratkan bahwa hanya seseorang yang berkualifikasi akademik sekurang-kurangnya S1 atau D-IV dan memiliki sertifikat pendidiklah yang "legal" direkrut sebagai guru. Jika regulasi ini dipatuhi secara taat asas, harapannya tidak ada alasan calon guru yang direkrut untuk bertugas pada sekolah-sekolah di Indonesia berkualitas di bawah standar.

Setiap pekerjaan pasti dituntut untuk selalu mengutamakan keprofesionalan dalam segala aspeknya. Profesional merupakan aspek utama yang harus melekat dan memang benar-benar ada dan tidak dibuat-buat. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu teori pembelajaran tidak mungkin bisa diaplikasikan dan hanya bersifat sebagai bacaan saja. Keberhasilan implementasi suatu pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan teori berikut aplikasinya dalam KBM.

Profesionalisme guru merupakan kunci pokok kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran di sekolah. Karena hanya guru profesional yang bisa menciptakan situasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang profesional diyakini mampu

mengantarkan peserta didik dalam pembelajaran untuk menemukan, mengelola, memadukan perolehanya dan memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan , sikap dan nilai ataupun ketrampilan hidupnya. Guru yang profesional diyakini mampu membuat peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak kreatif.

Bentuk keprofesionalan guru harus ditunjukkan ketika proses pembelajaran berlangsung. Ada tiga misi yang harus dijalankan guru pada proses pembelajaran . tiga misi tersebut terkenal dengan sebutan the three mission.

The three mission tersebut adalah misi profesional (profesional mission), misi kemanusiaan (humanity mission), dan misi kewarganegaraan (civic mission).

a. Misi profesional berarti guru mampu mengajarkan ilmu pengetahuan (knowledge), ktrampilan (skill) dan kecerdasan serta kemampuan (ability) yang dimilikinya untuk diajarkan kepada peserta didik.
b. Misi kemanusiaan berarti guru berusaha untuk mengembangkan, membina, mengarahkan segala potensi (potency) dan membentuk perilaku yang baik dalam diri peserta didik.
c. Misi kewarganegaraan berarti guru wajib menjadikan peserta didiknya menjadi warga negara yang baik, berjiwa patriotik, punya semangat kebangsaan, disiplin, cinta tanah air dan bangsa yang dibuktikan

melalui taat hukum (peraturan yang berlaku)berdasarkan nilai-nilai pancasila dan UUD NKRI tahun 1945[9].

Pengembangan professionalisme guru merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka menjamin terlaksananya kegiatan dengan konsisten. Pendidik dalam Islam adalah sebagai *murabbi, muallim* dan *muaddib* sekaligus. Murabbi mengisyaratkan bahwa guru agama harus orang yang memiliki sifat-sifat rabbani yaitu nama yang diberikan bagi orang-orang yag bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang ar-rabb.

Di samping itu juga memilki sikap tanggung jawab, penuh kasih sayang terhadap peserta didik. Pengertian *muallim* mengandung konsekuensi bahwa mereka harus µalimu (ilmuwan) yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreatifitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah di dalam kehidupansehari-hari. Sedangkan konsep *tadib* mencangkup pengertian integrasi antara ilmu dan amal sekaligus.

Dalam al-Quran ada beberapa ayat yang secara langsung menjelaskan hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang murabbi, dengan melalui penafsiran tematik yang berkaitan dengan kompetensi guru maka ada tiga hal besar yang seyogyanya dimiliki oleh seorang pendidik, ketiga hal itu adalah[10]:

---

[9] Aminatul zahroh, *Membangun kualitas pembelajaran melalui dimensi profesionalisme guru*, 2015, hlm. 36

[10] http://muchsinal-mancaki.blogspot.co.id/2013/10/ guru-profesional-menurut-islam.html diakses pada tanggal 22 Desember 2017 pukul 10.00 WIB

Pertama, **kompetensi ‘ilmiyyah** kompetensi ini adalah kemampuan seorang guru atau pendidik dalam hal penalaran, pemahaman artinya seorang guru harus menguasai materi-materi dan metode yang akan diajarkan kepada anak didik. Dengan mengetahui materi dan metode pendidikan tentu seorang guru akan lebih mampu dan layak dalam melaksanakan proses pendidikan terhadap anak didik. Bagaimana mungkin seorang guru yang tidak mengetahui banyak materi dan metode pengajaran akan mampu melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran dengan baik.

Dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang menjelaskan pentingnya profesionalisme antara lain pada [11]:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: *“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”* Ayat tersebut memberikan ancaman dan peringatan terhadap orang yang mengabaikan tanggung jawabnya. Allah juga berfirman [12]:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*

---

[11] Qur’an Surah As-Shof ayat 3
[12] Qur’an Surah Al-Sajdah ayat 5

Guru merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar melatih, meneliti mengembangkan, mengelola dan memberikan petunjuk dalam bidang pendidikan. Dengan demikian guru harus menguasai ilmu pengetahuan yang akan dia ajarkan kepada anak didik juga harus mengetahui metode-metode apa yang harus dipraktikan dalam pengajarannya.

Dalam ilmu pendidikan Islam, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada anak didik saja tapi harus mampu mengarahkan kemana seharusnya bakat dan kemampuan anak didik itu dikembangkan. Hal ini menunjukan betapa pentingnya posisi guru dalam proses belajar mengajar dn merupakan pemegang utama serta penentu keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang kondusif sehingga akan menghasilkan out put yang baik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Karena itu guru harus mampu mengelola proses belajar-mengajar dengan baik.

***Kedua,* kompetensi khuluqiyyah,** kompetensi ini berkaitan dengan aspek penghayatan seorang guru terhadap seluruh materi yang diajarkan. Kompetensi ini bersifat abstrak karena berkaitan dengan hati. Kompetensi ini paling banyak dijelaskan dalam Al-Qur’an karena meliputi seluruh sikap, minat dan penghayatan seseorang terhadap ilmu.

***Ketiga,* kompetensi jismiyyah.** Kompetensi ini berkaitan dengan fisik. Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam hal yang berkaitan dengan fisik artinya penerapan dan praktek dari setiap materi yang ada.

Maka dalam kompetensi ini seorang guru dituntut untuk sehat jasmaninya. Kompetensi ini diisyaratkan dalam Surat Al-Baqarah ayat 247 di atas.

Berkaitan dengan ketiga kompetensi di atas guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan, itulah sebabnya seorang guru harus mempunyai dalam berbagai kompetensi. Hal ini menunjukan betapa pentingnya peranan guru dalam pendidikan. Selanjutnya dalam proses pendidikan Islam yang berintikan hubungan antara pendidik dan anak didik berarti seorang pendidik harus memahami hakikat pendidikan dan relevansinya dengan tujuan pendidikan, yaitu terbentuknya insan kamil yang beriman senantiasa siap bersedia mengabdi kepada Allah SWT, di samping itu pendidik pun harus memiliki kompetensinya yang dijelaskan di dalam Al-Quran.

2. Kegiatan Pengembangan Keprofesionalan Guru

Pengembangan keprofesionalan merupakan proses belajar lanjut yang dibutuhkan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dan keahlian dalam rangka melaksanakan tugas profesinya sebagai guru. Kegiatan pengembangan keprofesionalan dapat dilakukan sesuai pendekatan model pengembangan keprofesionalan yang digunakan.

Pengembangan keprofesionalan guru dibagi kedalam tiga kategori, yaitu: (1) pengembangan keprofesionalan guru standar *(standardized teacher professional development)*, (2) pengembangan professional guru berbasis-tempat *(site-based teacher professional development)*, dan (3)

pengembangan keprofesionalan mandiri guru *(self-directed teacher professional development)*[13].

Menurut buku pedoman kegiatan pengembangan keprofesionalan dan angka kreditnya, Kementrian pendidikan nasional terdapat tiga macam kegiatan dalam pengembangan keprofesioanal berkelanjutan bagi guru, yaitu: pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif.

Uraian pendapat di atas menunjukkan bahwa model dan bentuk aktivitas dalam pengembangan keprofesionalan guru sangat beragam. Setiap pendekatan yang digunakan memiliki tujuan bagaimana pengembangan keprofesionalan dapat meningkatkan pertumbuhan kemampuan profesional pribadi guru.

Berbagai jenis kegiatan pengembangan keprofesionalan sebagaimana diuraikan di atas dapat dipilih guru untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Keberhasilan guru untuk mencapai kegiatan pengembangan keprofesionalan ini sangat ditentukan oleh rancangan kegiatan yang akan dilakukannya.

Ealey dan Bubb sebagaimana dikutip Bubb menyampaikan enam tahapan untuk merancang kegiatan pengembangan keprofesionalan, yaitu: identifikasi dan analisis kebutuhan, perancangan dan implementasi pengembangan keprofesionalan, serta pemantauan dan evaluasi terhadap dampak[14] . Dua tahapan pertama merupakan identifikasi kebutuhan dan analisis yang dilakukan guru terhadap apa yang telah diketahui dan apa

---

[13] Gaible dan Burns . *Teacher professional development models*, 2005, Hlm. 15-16

[14] Bubb, S. *Helping teachers develop*, 1st Edition. California: Paul Chapman Publishing, A Sage Publications Company, 2005, Hlm. 11-12

yang dapat dilakukan selanjutnya. Dua tahapan kedua merupakan tantangan bagi guru untuk memilih dan menemukan kegiatan pengembangan keprofesionalan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dirinya. Dua tahapan ketiga untuk meyakinkan bahwa apakah yang telah dirancang pada tahapan pertama dan kedua dapat dilaksanakan sesuai rencana dan kebutuhan yang diharapkan.

Menyampaikan lima prinsip untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pengembangan keprofesionalan, yaitu: keterlibatan secara aktif, relevan dengan tantangan terkini, memadukan dengan pengalaman, variasi dalam gaya belajar, serta pilihan dan mandiri[15]. Berbeda dengan pendekatan pengembangan keprofesionalan yang digunakan Kementrian Pendidikan Nasional, pengembangan keprofesionalan berkelanjutan dilakukan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi yang dirancang untuk meningkatkan karakteristik, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan. Melalui perencanaan dan refleksi pada pengalaman belajar guru diharapkan dapat mempercepat pengembangan pengetahuan dan keterampilan guru serta kemajuan karier guru.

Berbagai pengertian, pendapat, dan rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengembangan keprofesionalan merupakan indikator mengetahui ketercapaian pelaksanaan pengembangan kemampuan profesional bagi guru. Para guru mampu merencanakan dan merancang dengan tahapan secara tepat dan mempertimbangkan prinsip-

---

[15] Tallerico, *Supporting and sustaining teacher's professional development*, 2005,Hlm.55

prinsip dalam pengembangan keprofesionalan, tentunya guru akan memiliki kemandirian yang tinggi dalam pengembangan kemampuan profesional dirinya.

Penelitian ini mengkhususkan kompetensi profesional yang akan diteliti. Kompetensi profesional secara lebih khusus diartikan sebagai pemahaman standar nasional pendidikan, pengembangan kurikulum, menguasai materi, dapat mengelola program pembelajran, pengelolaan kelas dengan media, menguasai landasan kependidikan, memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik, administrasi sekolah yang baik, memahami penelitian dan pembelajaran, memahami teori dan konsep dasar pendidikan dan pembelajaran individual[16]. Profesionalisme guru adalah guru yang melaksanakan tugas profesi, dengan melaksanakan tugas profesinya dengan professional berdasarkan profesionalisme yang dituntut adanya keahlian, tangung jawab, dan kesetiaan terhadap profesi yang diperolehnya melalui pendidikan dan pelatihan.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah sikap seorang guru yang mencerminkan bahwa ia memiliki kemampuan menguasai kurikulum, menguasai materi pelajaran, menguasai metode dan evaluasi belajar, setia terhadap tugas, disiplin, serta memiliki kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi serta memiliki sertifikat pendidik dan mengikuti organisasi profesi.

---

[16] Sowiyah. *Pengembangan kompetensi guru sekolah dasar*. Laporan Penelitan. Lembaga penelitian Universitas Lampung, 2010, .hlm. 126-128

Sikap seorang profesional yang meliputi: menguasai kurikulum, menguasai materi pelajaran, menguasai metode dan evaluasi belajar, setia terhadap tugas, disiplin, serta kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Guru profesional memiliki ciri-ciri sebagai berikut[17]:

a. Ahli bidang teori dan praktik

   Guru profesional adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan dan tentu saja ahli dalam menyampaikanya.

b. Senang mengikuti organisasi profesional

   Organisasi profesional merupakan suatu kelompok jabatan yang membentuk organisasi dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan profesi. Guru sebagai jabatan yang profesional juga sangat diharuskan untuk menjadi bagian organisasi tersebut. Diantara bentuk kegiatan organisasi profesional adalah diskusi kelompok, ceramah ilmiah karya wisata, buletin organisasi, workshop, penelitian serta penulisan buku dan bahan ajar.

c. Memiliki background pendidikan keguruan yang jelas dan memadai

   Menjadi guru memang tidak mudah. Terdapat persyaratan yang harus dipenuhi dialamnya, Termasuk kualifikasi akademik.untuk menjadi guru profesional setidaknya harus memiliki minimal ijazah S1 serta bersertifikat.

---

[17] Aminatul zahroh, *membangun kualitas pembelajaran melalui dimensi profesionalisme guru*, yrama widya, 2015, hlm. 50

d. Melaksanakan kode etik guru.

Guru dituntut untuk memiliki kode etik. Terlebih lagi apabila guru tersebut sudah memenuhi kualifikasi sebagai guru profesional, maka kode etik harus dan mutlak untuk diterapkan. Karena sesungguhnya kode etik itu merupakan sekumpulan norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (*relationship*) antara guru dan peserta didik, guru dan orang tua peserta didik, antara sesama kolega serta antara guru dan atasan.

Berikut ini pemaparan singkat mengenai kode etik. Dirumuskan ada 17 kode etik sebagai berikut[18]:

1) Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah
2) Bersikap penyantun dan penyayang
3) Sehat jasmani dan rohani
4) Menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam bertindak.
5) Menghindari dan menghilangkan sifat angkuh terhadap sesama
6) Bersifat merendah ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat.
7) Menghilangkan aktifitas yang tidak berguna dan sia-sia
8) Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang rendah tingkat Iqnya serta membinanya sampai tingkat yang maksimal.
9) Meninggalkan sifat marah.
10) Memperbaiki sifat peserta didik.
11) Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didiknya yang belum mengerti atau mengetahui.
12) Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didiknya walaupun pertanyaan tidak bermutu.
13) Menerima kebenaran dari peserta didik yang membantahnya.
14) Menjadikan kebenaran sebagai acuan proses pendidikan walaupun datangnya dari peserta didik.
15) Mencegah peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan.

[18] Aminatul zahroh, membangun kualitas pembelajaran....., hlm. 56

16) Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didiknya yang akhirnya mencapai tingkat *taqarruf* kepada Tuhan.
17) Mengaktualisasikan informasi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

3. Komponen /dimensi Profesionalisme guru

Guru yang profesional akan tercermin dari pelaksanaan pengabdiannya terhadap tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian serta ketelitian, baik dalam materi maupun dalam metode praktik. Selain itu, guru profesional juga harus mampu menunjukkan tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengadbdianya. Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab serta tugasnya sebagai guru denga keparipurnaan yang melekat pada dirinya. Guru merupakan suatu dimensi yang dihormati dan disegani peserta didik, orang tua peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara serta agamanya. Jadi bisa dikatakan bahwa guru profesional harus punya tanggung jawab khusus baik secara pribadi, sosial, intelektua, moral, maupun spiritual yang semuanya itu perlu diwujudkan dan dibuktikan. Untuk mewujudkan dan membuktikan itu semua diperlukan beberapa dimensi dan indikator. Dimensi dan indikator tersebut merupakan dua hal yang selalu melekat pada diri guru profesional.

Adapun dimensi dan indikator tersebut adalah sebagai berikut[19]:

Tabel. 1
Dimensi dan indikator profesionalisme guru

Dimensi	Indikator
Komitmen atau kompetensi	a) Komitmen terhadap karir b) Komitmen terhadap pekerjaan c) Konsisten kepada setiap orang d) Konsisten terhadap pembelajaran
Tanggung jawab	a) Tanggung jawab terhadap pekerjaan b) Tanggung jawab terhadap karir c) Berorientasi kepada pelayanan terhadap stakeholder. d) Bekerja sesuai prioritas e) Tanggung jawab sosial f) Tanggung jawab moral g) Tanggung jawab keilmuwan h) Tanggung jawab pribadi i) Tanggung jawab spiritual j) Memiliki rasa pengabdian k) Panggilan hati nurani
Keterbukaan	a) Orientasi terhadap dunia luar b) Terbuka terhadap ide-ide baru c) Menerima saran dan masukan d) Tukar pendapat e) Studi kelompok
Orientasi reward atau punishment	a) Memiliki kepastian upah atau gaji b) Memiliki status yang jelas c) Orientasi pada prestise d) Menghargai atau memiliki kode etik
Kemampuan atau kreatifitas	a) Mampu memiliki perilaku guru profesional sejati, berkualitas, dan berdedikasi b) Mengembangkan norma kolaborasi c) Mampu bekerja sama dengan masyarakat d) Mampu berdiskusi mengenai strategi baru atau inovasi strategi e) Mampu memecahkan masalah f) Mampu mengajar g) Mampu menganalisis data h) Mampu meningkatkan strategi i) Pengendalian resiko

[19] Aminatul zahroh, *membangun kualitas pembelajaran melalui dimensi profesionalisme guru*, yrama widya, 2015, hlm. 58-59

	j) Mampu menghadapi setiap manusia yang berbeda k) Mampu saling mendorong l) Memiliki keahlian khusus m) Memiliki kopetensi n) Memiliki kreatifitas o) Banyak membaca buku-buku pendidikan

Dimensi-dimensi yang disebutkan diatas merupakan beberapa dimensi yang harus diketahui dan dikuasai oleh guru. Hal ini disebabkan orientasi praktik merupakan hal terpenting disamping orientasi akan penguasaan ilmu pengetahuan. Rencana sebagus apapun yang ditawarkan seorang guru, tanpa disertai dengan tindakan atau praktik maka tidak akan berarti sama sekali (zero). Oleh karena itu harus ditempuh dengan cara *just do it* dan *learning by doing*[20].

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional baru dikenal secara luas pada pertengahan 1990-an dengan kemunculan karya fenomenal Daniel Goleman: *Emotional Intelligent.* Hasil penelitian yang luar biasa tentang kecerdasan emosional lebih dari sepuluh tahun dilakukannya. Namun menunggu waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan bukti-bukti ilmiah yang cukup kuat. Sehingga saat Goleman mempublikasikan hasil risetnya, kecerdasan emosional mendapat sambutan positif dari para akademisi dan praktisi.

[20] Aminatul zahroh,membangun kualitas..... hlm 59

Secara sederhana kecerdasan emosional diartikan sebagai penggunaan emosi secara cerdas. Kecerdasan emosional diartikan sebagai suatu instrumen untuk menyelesaikan masalah dengan rekan kerja, membuat kesepakatan dengan pelanggan yang rewel, mengkritik atasan, menyelesaikan tugas sampai selesai, dan dalam berbagai tantangan lain yang dapat merusak kesuksesan[21]. Selanjutnya Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan untuk "mendengarkan" bisikan emosional, dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan[22].

Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual mengungkapkan aktivitas yang berbeda dalam otak. Kecerdasan intelektual didasarkan pada kerja neokorteks, lapisan dalam evolusi berkembang paling akhir di bagian atas otak. Sedangkan pusat-pusat emosional berada di bagian otak yang lebih dalam, dalam subkorteks yang secara evolusi lebih kuno: kecerdasan emosional dipengaruhi oleh kerja pusat-pusat intelektual. Gardner secara tajam menunjukkan perbedaan antara kemampuan intelektual dan emosional pada tahun 1983 memperkenalkan model kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Daftar tujuh macam kecerdasan yang dibuatnya meliputi tidak hanya kemampuan verbal dan matematika yang sudah lazim, tetapi juga dua kemampuan bersifat "pribadi": kemampuan mengenal dunia dalam diri sendiri dan keterampilan sosial.

---

[21] Weisinger , *Emosional Intelligence at Work: Pemandu Pikiran dan Perilaku Anda Untuk Meraih Kesuksesan*, PT Bhuana Ilmu Populer, Jakarta, 2006,

[22] Agustian, Ary Ginanjar, *Emotional spiritual quotient (the esq way 165).* PT Arga Tilanta. Jakarta, 2012, hlm. 62

Kecerdasan emosional adalah sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, emapati dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dan berubah-rubah setiap saat. Untuk itu peran lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional[23].

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduannya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun pada dunia nyata serta tidak dipengaruhi oleh faktor keturunan [24]. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Lebih lanjut, Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam

---

[23] Shapiro, L.E., *Mengajarkan Emosional Intelligence pada anak*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, hlm.8

[24] Ibid. hlm. 10

memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memiliki kepuasan dan mengatur suasana hati.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial[25].

Bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuan varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spesial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal, kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi sedangkan oleh Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional[26]. Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah kedalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu

[25] Daniel goleman,. op.cit, hlm. 180
[26] Daniel goleman,. Op.cit. hlm 50-53

pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif[27].

Dalam rumusan lain, bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, tempramen, motivasi dan hasrat orang lain. Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, mencantumkan akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku [28]. Dapat disentesakan bahwa, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Eksistensi kecerdasan emosional dijelaskan dengan begitu jelas di dalam beberapa ayat berikut ini [29]:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya : Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah

[27] Ibid. Hlm 50-53
[28] Daniel goleman, op.cit. hlm. 52
[29] Quran Surah Al Hajj Ayat 46

mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

Ayat tersebut di atas cukup jelas menggambarkan kepada kita bahwa faktor kecerdasan emosional ikut serta menentukan eksistensi martabat manusia di depan Tuhan. emosi inilah yang menjadi faktor penting yang menjadikan manusia sebagai satu-satunya makhluk eksistensialis, yang bisa turun-naik derajatnya di mata Tuhan. Binatang tidak akan pernah meningkat menjadi manusia dan malaikat tidak akan pernah "turun" menjadi manusia

Goelman, mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan yaitu:

a. Amarah: beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, dan bermusuhan.
b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram melankolis mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
c. Rasa takut: cemas, takut, gugup , khawatir, waswas, perasaan takut sekali, khawatir, waspada sedih, tidak tenang, ngeri, kecut, fobia dan panik
d. Kenikmatan : bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, takjub, terpesona, kegirangan, senang, senang sekali, mania
e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
f. Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
g. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah
h. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.[30]

Goelman dalam laporan penelitianya mencatat ada tujuh unsur utama kemampuan penting yang berkaitan dengan kecerdasan emosional antara lain sebagai berikut[31]:

[30] Daniel goleman, op.cit hlm. 409-410
[31] Daniel goleman, op.cit hlm.272

a. Keyakinan
b. Rasa ingin tahu
c. Mempunyai niat atau hasrat untuk berhasil
d. Mengendalikan diri
e. Adanya keterkaitan
f. Kecakapan berkomunikasi
g. Kooperatif

Bahwa semua emosi menurut goelman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Dalam the Niomachean Ethics, pembahasan aristoteles secara filsafat tentang kebajkan, karakter, dan hidup yang benar. Tantanganya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan namun nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan dan hal itu sering kali terjadi.

Muhammad asrori mengemukakan bahwa: "otak emosional sama terlibatnya dalam pemikiran. Seperti halnya keterlibatan otak nalar. Oleh karena itu, emosi sangat penting bagi rasionalitas"[32].

Kecerdasan emosional ini tidak akan saling bertabrakan dengan kecerdasan intelegensi karena memang punya wilayah yang berbeda. Kecerdasan intelegensi umumnya berhubungan dengan kemampuan berfikir kritis dan analitik dan diasosiasikan dengan otak kiri. Sementara kecerdasan emosional ini lebih banyak berhubungan dengan perasaan dan emosi (otak kanan) kalau ingin mendapatkan tingkah laku yang cerdas

[32] Muhammad asrori. *Psikologi pembelajaran*, CV wahana prima, bandung, 2008, hlm. 82

maka kemampuan emosi harus dikuasai. Untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik kita memerlukan kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi diri dan orang lain secara baik.

2. Komponen Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dikelompokkan menjadi lima kemampuan utama yaitu mengenali emosi diri, menggelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan[33]. Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metmood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosinya:

Mengelola Emosi, mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesehjateraan emosi. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk

[33] Daniel goleman, op.cit. hlm. 56

menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Memotivasi diri sendiri, prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai motivasi yang positif, yaitu: (a) antusianisme, (b) gairah, (c) optimis, (d) dan keyakinan diri[34].

Mengenali Emosi Orang Lain, kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Goleman berpendapat kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli dengan orang lain, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati, lebih mampu mengungkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain[35]. seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka terhadap emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan membaca perasaan orang lain.

Kemampuan Membina Hubungan, kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas,

---

[34] Daniel goleman, op.cit. hlm. 56
[35] Daniel goleman, op.cit. hlm 57

kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi Goleman [36]. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami kegiatan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang yang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang yang popular dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan kerana kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana seorang guru mampu membina hubungan dengan orang lain.

Guru yang memiliki penilaian diri yang akurat akan memiliki kesadaran diri yang tinggi baik kelemahan maupun kelebihanya, dan menunjukkan cita rasa humor tentang diri mereka sendiri. Selain itu, menunjukkan pembelajaran yang cerdas tentang apa yang mereka perlu perbaiki serta menerima kritik dan umpan balik yang membangun. Dengan penilaian diri yang akurat membuat mereka mengetahui kapan harus meminta bantuan dan dimana ia harus memusatkan diri untuk menumbuhkan kekuatan kepemimpinan yang baru.

Berdasarkan kajian, maka yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan guru untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain

[36] Daniel goleman, op.cit. . hlm 59

(empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain dengan indikator: (1) mengenali emosi: (2) mengelola emosi: (3) memotivasi diri sendiri: (4) mengenali emosi orang lain: (5) membina hubungan dengan orang lain.

C. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual tersusun dalam dua kata yaitu "*Kecerdasan*" dan "*Spiritual*". Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Sementara spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri , nilai-nilai, moral dan rasa memiliki.

Sedangkan pengertian lain mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan penghayatan agar hidup lebih bermakna.

> "Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam individu yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang manusia gunakan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru."[37]

Kecerdasan spiritual atau yang sering disebut dengan SQ (*spiritual quotient*) untuk pertama kali disampaikan oleh Danah Zohar dan Ian Marshal dari Harvard University dan Oxford University pada tahun 2000. Keceredasan spiritual disebut-sebut sebagai kecerdasan yang tertingi jika

[37] Zohar dan ian marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 52

dibandingkan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Kecerdasan spiritual adalah inti dari pusat diri sendiri.[38]

Kecerdasan spiritual dinyatakan sebagai inti atau pusat dari semua tindakan yang dilakukan, dilandasi adanya kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan untuk menerapkan prilaku dan hidup dalam kontek makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan bahkan jalan hidup manusia lebih bermakna di banding dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan kearifan dan jiwa sadar manusia. Kecerdasan untuk dapat melakukan segala sesuatu tindakan yang semuannya di awali dan dilandasi oleh kecerdasan spiritual yang mana pengetahuan dan pemahaman pelaksana dalam kegiatan. Individu yang cerdas spiritual adalah individu yang memiliki kesadaran diri yang tingi, mampu berdiri menentang orang bannyak, kemampuan untuk memanfaatkan dan mengatasi kesulitan, tanggap terhadap diri yang dalam, keenganan untuk menyebabkan kerusakan [39].

Kecerdasan spiritual bukanlah sebuah ajaran teologis, kecerdasan ini secara tidak langsung berkaitan dengan agama. Kecerdasan spiritual itu mengarahkan manusia pada pencarian hakikat kemanusiaanya.

---

[38] Ondi Saondi & Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*. PT. Refika Aditama. Bandung, 2010, hlm. 123

[39] Zohar and Marshal, I, op.cit, Hlm. 252-257

Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan atau saat berkomunikasi antara manusia dengan Allah SWT (misalnya pada saat sholat). Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang hubungan dengan tuhannya baik, maka bisa dipastikan hubungan dengan sesama mausia pun akan baik pula.

Kecerdasan spiritual (SQ) menurut penelitian di bidang neology punya tempat yang khusus dalam otak. Ada bagian dari otak manusia yang memiliki kemampuan untuk mengalami pengalaman-pengalaman spiritual, misalnya untuk memahami tuhan, memahami sifat-sifat Tuhan. Maksudnya adalah menyadari kehadirat Tuhan di sekitar manusia untuk memberi makna dalam kehidupan.

Kebenaran sejati sebenarnya terletak pada suara hati sanubari, yang menjadi pekik sejati kecerdasan spiritual (SQ) karenannya kecerdasan spiritual menyingkap kebenaran sejati yang lebih sering tersembunnyi (*hidden truth*) di tengah kondisi dunia yang diliputi kebohongan dan kenikmatan sesaat [40]. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tertingi karena letak dan kedudukannya yang dapat menuntun kearah yang lebih baik yaitu pada pemahaman tentang apa yang sesunguhnya terjadi atau kebenaran sejati dari semua fenomena yang terjadi. Manusia sudah selayaknya memahami kecerdasan spiritual seperti apa adanya dan

[40] Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 2004, hlm. 26

mengunakannya untuk memperoleh kebahagiaan sejati. Kecerdasan spiritual dapat membimbing manusia untuk melakukan perjalanan didalam spiritual keagamaan. Manusia yang menpunyai kecerdasan spiritual tingi yaitu memiliki sikap arif dan bijaksana.

Pengertian yang dijelaskan oleh para ahli di atas sebagai kata kunci dalam kecerdasan spiritual adalah ”mengenali diri sendiri”. Manusia yang cerdas secara spiritual akan berusaha menemukan jati diri, memahami hakekat dari pada kehidupan, serta sadar dan mengetahui hakekat kehidupan sebagai manusia. Mengetahui tujuan hidup dengan menjalani kehidupan dengan berusaha untuk tidak melanggar norma dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Kecerdasan spiritual merupakan sarana untuk memperoleh kebahagiaan, kedamaian dan ketenangan sehingga terwujudnya kebahagiaan. Kecerdasan spiritual dapat menghasilkan orang-orang sukses meraih hidup bahagia. Survei statistik dan studi ilmiah yang implisit menegaskan bahwa kecerdasan spiritual memberikan kontribusi besar dalam meraih sukses hidup bahagia. Kecerdasan spiritual di eksplisitkan dengan beragam istilah seperti iman yang teguh, iman keagamaan, keyakinan dan kepercayaan keagamaan yang kuat untuk menegaskan bahwa kecerdasan spiritual memang berpengaruh besar.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Ronna Casar Harriss dan Mary Amanda Dew di University OF Pittsburgh Medical Center menemukan bahwa pasien-pasien pencangkokan jantung yang memiliki kepercayaan keagamaan kuat tidak terlalu sulit menjalani prosedur pengobatan pasca-

operasi dan menunjukan kesehatan fisik dan emosi jangka panjang yang lebih baik[41]. Dalam sebuah studi lain, yang dilakukan oleh Dr. Thomas Oxman dan para sejawatnya di Dortmounth Medical School, ada penemuan bahwa pasien-pasien dengan usia lebih dari lima puluh lima tahun yang menjalani operasi bypass jantung akibat tersumbat arteri koroner atau kerusakan katup jantung dan berlindung dalam keyakinan keagamaan tiga kali lebih mungkin bertahan hidup dibandingkan dengan mereka yang kurang taqwa [42] Survei statistik dan studi ilmiah di atas ialah sebagai bukti bahwa orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu dengan iman yang teguh, iman keagamaan, keyakinan dan kepercayaan keagamaan dapat menghasilkan orang-orang tanguh spiritual. Orang-orang tersebut tidak saja tanguh dan cakap dalam ujian hidup, melainkan juga dapat meraih sukses hidup bahagia dengan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual disebut juga sebagai kecerdasan tertingi atau puncak dari pada kecerdasan lainnya. hal ini sesuai dengan pernyataan Sukidi yang mengajukan enam argumen mendasar mengenai betapa kecerdasan spiritual jauh lebih penting daripada kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, keenam kecerdasan itu adalah[43]:

1. Segi parenial

   Keunggulan mendasar dari kecerdasan spiritual adalah perenial menjelaskan bahwa SQ mampu mengungkapkan segi perenial (abadi, asasi, spiritual, dan fitrah) dalam struktur kecerdasan manusia. Melalui

[41] Zohar and Marshal, op.cit Hlm. 57
[42] Sukidi. Op.cit, hlm. 96
[43] Sukidi. Op.cit. hlm 67

SQ mampu menjelaskan hakikat sejati manusia, makna hidup bagi manusia modern, arti kehidupan di dunia fana, bagaimana menjalani kehidupan secara benar, misteri kematian dan lain-lain.

2. *Mind-Body-Soul*

Manusia tidak hanya terdiri dari pikiran dan tubuh melainkan juga terdapat jiwa, begitupun dengan kecerdasan tidak hanya terdapat kecerdasan intelektual dan emosional melainkan juga terdapat kecerdasan spiritual. Dapat dirumuskan secara holistik ialah *mind, body, soul*, (pikiran, badan, dan jiwa intelektual) dengan kecerdasan spiritual sebagai fokus kecerdasan.

3. Kesehatan spiritual

Diera globalisasi banyak orang terjangkit penyakit mental, hal itu seperti penyakit spiritual, krisis kemoralan, penyakit jiwa, penyakit eksistensial, darurat spiritual, psikologi spiritual, aliensi spiritual, dan penyakit-penyakit spiritual lainnya [44]. Namun kecerdasan spiritual tidak hanya menyentuh segi spiritual individu melainkan lebih dari itu, mulai dari penyajian resep, pengalaman spiritual, hingga penyembuhan spiritual sehingga manusia mengalami kesehatan spiritual yang seutuhnya[45].

4. Kedamaian spiritual

Kedamaian spiritual diperoleh dengan melakukan praktik-praktik spiritual yang membuat seseorang merasa damai dalam

[44] Sukidi. Op.cit. hlm 70

[45] Zinn, Kabat John, *Wherever You, There You Are (Meditasi Perhatian Murni Dalam Keseharian).* Karaniya. Jakarta, 2013, hlm 49

hidupnya. Menarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual membimbing kita untuk memperoleh kedamaian spiritual.

5. Kebahagiaan spiritual

Kebahagiaan spiritual dinyatakan sebagai kebahagiaan yang tertingi dan luhur, karena diangap bahwa kebahagiaan spiritual adalah kebahagiaan yang lebih tingi jika dibandingkan dengan kebahagiaan yang didapat dari kecerdasan intelektual dan emosional. Hal ini sesuai dengan ungkapan Sukidi yang menyatakan bahwa:

> Dalam konteks inilah, kecerdasan spiritual (SQ) tidak hanya mengajak kita memaknai hidup secara lebih bermakna (*meaningful*), melainkan lebih dari itu, meraih kebahagiaan sejati, yakni kebahagiaan spiritual suatu jenis kebahagiaan yang barang kali sudah pernah kita peroleh dan rasakan, namun tanpa kita sadari dan arti kebahagiaannya, atau memang kenyataanya kita selama ini belum pernah memperolehnya dalam hidup kita[46].

Disini kecerdasan spiritual sebagai sarana untuk dapat mengenali dan menciptakan kebahagiaaan yang dapat dirasakan dalam hidup ini.

6. Kearifan spiritual

Kecerdasan spiritual mengarahkan seseorang untuk memperoleh kearifan dalam hidup, dan dalam konteks ini kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional tidak mampu menciptakan kearifan. Menjalani hidup secara arif dan bijaksana secara spiritual adalah dengan bersikap jujur terhadap sesama, adil, toleran, terbuka, penuh cinta dan kasih sayang terhadap semua makhluk. Pemikiran

[46] Sukidi, *op.cit*, hlm. 74

dengan keselarasan tidak terhinga, rasa cinta dan belas kasih serta tatana universal menjadikan terang itu bercahaya didalam kegelapan[47].

2. Komponen Kecerdasan Spiritual

Komponen kecerdasan Spiritual antara lain, yaitu[48]:

a. Kemampuan bersikap fleksibel.
b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.
c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
f. Keengganan untuk menglami kerugian yang tidak perlu.
g. Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal.
h. Memiliki kecenderungan untuk bertanya "mengapa" atau "bagaimana jika" dalam rangka mencari jawaban yang benar.
i. Memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa Kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk memaknai kehidupannya dalam kehidupan ini. Kecerdasan untuk dapat melakukan segala sesuatu tindakan yang semuannya di awali dan dilandasi oleh kecerdasan spiritual yang mana pengetahuan dan pemahaman sebagai dasarnya. Komponen yang digunakan adalah: (1). kemampuan bersikap fleksibel (2). memiliki kesadaran tinggi, (3).

---

[47] Marsya Sinetar, *Kecerdasan Spiritual*. PT. Elek Media Komputindo. Jakarta, 2001, hlm. 90

[48] Zohar and Marshal, *SQ (Spiritual Intelligence): The Ultimate Intelligence*. Bloomsbury Publishing. London, 2000

kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, (4). kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit (5). kualitas hidup oleh visi dan nilai-nilai (6). keengganan untuk mengalami kerugian (7). kemampuan melihat keterkaitan berbagai hal (8). memiliki kecenderungan untuk bertanya (9). memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

D. Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Guru Terhadap Profesionalisme Guru.

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru merupakan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan guru dan menjadi sumber penghasilan kehidupannya yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, merupakan suatu sikap atau tingkah laku serta memerlukan pendidikan profesi agar memuaskan anak didiknya. Tinggi rendahnya tingkat profesionalisme guru berhubungan dengan tinggi rendahnya kecerdasan emosional seseorang.

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Seorang guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mau menuntut dirinya untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain untuk menanggapinya dengan tepat, dan menerapkan dengan efektif energy emosi dalam kehidupan sehari-hari. Hal demikian akan mendorong seorang guru bersikap profesional terhadap

anak didiknya, rekan kerja, atau pun masyarakat pengguna jasanya.

Lemahnya kecerdasan emosional guru sebagai contoh jika ada seorang guru yang mengatakan bahwa dia tidak ingin berhasil dalam mengajar, dapat dikatakan bahwa guru tersebut sudah putus asa dan jauh dari kepribadian seorang guru profesional. Mustahil setiap guru tidak ingin berhasil dalam mengajar. Apalagi jika guru tersebut hadir dalam dunia pendidikan berdasarkan tuntutan hati nurani. Panggilan jiwanya pasti merintih atas kegagalan mendidik dan membina peserta didiknya. Hal seperti itulah sebagian dari yang dimaksud sebagai rendahnya kecerdasan emosional seorang guru.

Profesionalisme guru merupakan kunci pokok kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran di sekolah atau madrasah. Karena hanya guru profesional yang bisa menciptakan situasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang profesional diyakini mampu mengantarkan peserta didik dalam pembelajaran untuk menemukan, mengelola, memadukan prolehanya dan memecahkan persoalan-persoalan dalam pembelajaran.

2. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Profesionalisme Guru

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau luwes. Orang tersebut dapat membawa diri dengan mudah, menyesuaiakan diri dengan berbagai situasi yang dihadapi, tidak kaku dan memaksakan kehendak[49]. Ibarat air dapat

[49] Danah zohar dan Ian Marshal, Kecerdasan Spiritual, hlm. 14

menyesuaikan diri dengan bentuk bejana nya. Demikian pula dapat menerima berbagai keadaan baik suka maupun duka, dan percaya bahwa semua kejadian yang dialami dalam hidupnya pasti ada hikmahnya.

Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, berfikir holistik (menyeluruh), mengaitkan berbagai hal yang berbeda-beda, menghargai perbedaan-perbedaan, segala kesulitan kehidupan merupakan tempaan atau ujian untuk meningkatkan kesadaran diri, siap kehilangan jabatan, resiko kerja dan lain-lain.

Kecerdasan spiritual mampu menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya dibandingkan orang lain dan kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan lain secara efektif[50].

Kecerdasan spiritual memungkin seseorang untuk dapat berlaku kreatif, inisiatif dan terampil untuk dapat membedakan mana yang benar dan salah yang baik dan yang buruk agar dapat menjadikan seseorang memiliki moral dan etika yang baik. Hal ini dapat terjadi karena kecerdasan spiritual beroperasi dari pusat otak yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak, kecerdasan spiritual mengintegrasikan semua kecerdasan manusia menjadikan manusia mahluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual[51].

---

[50] Ahmad Taufik Nasution. *Metode Menjernihkan Hati; Melejitkan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Melalui Rukun Iman*. Bandung : PT.Mizan Pustaka, 2005, hlm. 57.

[51] Zohar and Marshal, I, op.cit,. hlm 5

Keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan pengetahuan yang dimiliki manusia dapat menjadikan manusia berlaku sesuai dengan norma di lingkungan masyarakat. kondisi tersebut terjadi karena adanya keselarasan kecerdasan yang dimilikinya.

Dari beberapa penjelasan diatas tentang kecerdasan spiritual, apabila hal tersebut dimiliki seorang guru maka secara otomatis akan banyak membantu guru dalam menjalani tugasnya sebagai pendidik. Nilai profesionalisme guru cenderung akan tinggi. Atau dapat dikatakan bahwasanya kecerdasan spiritual akan mempengaruhi profesionalisme guru di sekolah atau madrasah.

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Profesionalisme Guru

Tanpa memiliki ketrampilan emosional, seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan. Ketrampilan sosial intinya adalah seni menangani emosi orang lain merupakan dasar bagi beberapa kecakapan, yaitu antara lain[52]:

1) Pengaruh: menerapkan taktik persuasi secara efektif.
2) Komunikasi: mengirimkan pesan secara jelas dan menyakinkan.
3) Manajemen konflik: merundingkan dan menyelesaikan perbedaan pendapat.
4) Kepemimpinan: menjadi pemandu dan sumber ilham.

[52] Anggun Yuniani, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.*2010. Semarang : Universitas Diponegoro.

5) Katalisator perubahan: mengawali, mendorong, atau mengelola perubahan.
6) Membangun ikatan: menumbuhkan hubungan yang instrumental.
7) Kolaborasi dan kooperasi: bekerja sama dengan orang lain menuju sasaran bersama.
8) Kemampuan tim: menciptakan sinergi dalam kerja sama meraih sasaran kelompok.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif[53]. Kecerdasan spiritual sangat penting dalam kehidupan manusia karena ia akan memberikan kemampuan pada manusia untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, memberi manusia rasa moral dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan–aturan yang baru.

Apabila Goleman menyatakan tanpa memiliki ketrampilan emosional, seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sedangkan Menurut Ginanjar kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif. Maka dapat diambil sebuah pemikiran bahwasanya apabila seseorang guru memiliki kecerdasan emosional serta spiritual maka dapat menjadikan guru

[53] Saefulah. 2012. *Psikologi Perkembangn dan Pendidikan.* Bandung : CV Pustaka Setia. Hlm. 65

tersebut lebih profesional dibandingkan seorang guru yang tidak memiliki keduanya.

Pada dasarnya menjadi guru profesional itu memang tidak mudah dan tidak semudah seperti yang kita bayangkan, apalagi menjadi guru profesional sejati. Untuk menjadi seorang guru yang profesional diperlukan persyaratan yang harus dipenuhi seorang guru. Seorang guru yang profesional memang dambaan semua peserta didik. Karena guru yang demikian tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga secara emosional dan spiritual.

E. Kerangka pikir

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pengertian profesi adalah pekerjaan ataui kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisasi guru dipandang sebagai satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidakmatangan (*immaturity*) menjadi matang, dari

diarahkan oleh orang lain (*other-directedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri[54].

Profesionalisme adalah variable yang tidak bisa berdiri sendiri melainkan dipengaruhi beberapa variable lain seperti kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

1. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap profesionalisme.

   Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, empati dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dan berubah-rubah setiap saat. Untuk itu peran lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional dalam membentuk karakter yang bertangung jawab dan memiliki nilai-nilai profesionalisme.

   Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah kedalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal

[54] Bafadal, op.cit, hlm. 5

sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif dan efisien menuju profesional.

2. Pengaruh kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme.

Kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk memaknai kehidupannya dalam kehidupan ini. Kecerdasan untuk dapat melakukan segala sesuatu tindakan yang semuannya di awali dan dilandasi oleh kecerdasan spiritual yang mana pengetahuan dan pemahaman sebagai dasar untuk mencapai profesionalisme.

Kecerdasan spiritual mengarahkan seseorang untuk memperoleh kearifan dalam hidup, dan dalam konteks ini kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional tidak mampu menciptakan kearifan. Menjalani hidup secara arif dan bijaksana secara spiritual adalah dengan bersikap jujur terhadap sesama, adil, toleran, terbuka, penuh cinta dan kasih sayang terhadap semua makhluk. Pemikiran dengan keselarasan tidak terhinga, rasa cinta dan belas kasih serta tatana universal menuntun seseorang untuk bersikap profesional. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trihandini[55] menunjukan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan, semakin tinggi kecerdasan spiritual maka akan semakin baik kinerja untuk meningkatkan profesionalimenya.

---

[55] Trihandini, Fabiola Meirnayati, *Analisis pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan, study kasus pada Hotel Horizon semarang.* Universitas Diponegoro. Semarang, 2005

3. Pengaruh kecerdasan emosional guru dan kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme.

Kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi serta kemampuan seseorang untuk memaknai kehidupannya dalam kehidupan ini, untuk dapat melakukan segala sesuatu tindakan yang semuannya di awali dan dilandasi oleh kecerdasan spiritual yang mana pengetahuan dan pemahaman sebagai dasarnya untuk meningkatkan mutu diri sehingga predikat profesionalisme itu akan disandang guru baik dengan pengukuhan sertifikat profesionalisme maupun pengakuan masyarakat sekitar yang memberikan penilaian terhadap kinerja guru tersebut.

Kerangka berpikir dari ketiga variabel di atas yaitu kecerdasan emosional (X1), kecerdasan spiritual (X2) serta profesionalisme guru (Y) dapat digambarkan secara lebih jelas dan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

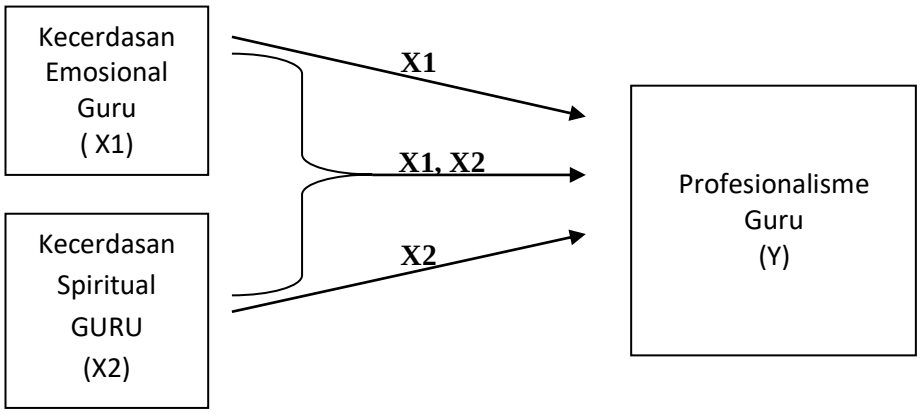

Gambar. 1 Diagram pengaruh kecerdasan emosional guru (X1), kecerdasan spiritual guru (X2) terhadap profesionalisme guru (Y).

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam tinjauan pustaka, maka hipotesis umum yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah "Terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung tengah". Bertitik tolak dari hipotesis umum di atas, maka penelitian mengajukan hipotesis kerja sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap profesionalisme guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung tengah.
2. Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung tengah.
3. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung tengah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang difokuskan pada kajian fenomena objektif untuk dikaji secara kuantitatif [1]. Sedangkan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif sehingga penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian *expost facto,* yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut[2].

B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya atau keseluruhan sub jek penelitian[3]. Populasi dalam penelitian ini adalah Guru Profesional (Bersertifikasi) Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung Tengah Yang berjumlah 142 orang yang tersebar dalam lembaga pendidikan madrasah

---

[1] Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran,* PT Prestasi pustaka. Jakarta, 2012, hlm. 59

[2] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.*Alfabeta, Bandung, 2016, hlm. 7

[3] Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian :Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi).*Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hal. 172

Tsanawiyah di lampung tengah baik negeri maupun swasta. dan perlu menjadi informasi bahwa jumlah madrasah tsanawiyah di Lampung Tengah berjumlah 99 madrasah.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yanng diteliti[4].

Adapun Dalam menentukan jumlah sampel secara random yang akan di ambil peneliti menggunakan rumus Slovin[5], dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N.e^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi kesalahan 10%

Berdasarkan Rumus diatas maka perhitunganya adalah sebagai berikut: $142/(1+(142.0.1^2)) = 58,68$ Dibulatkan menjadi 59. Maka dalam hal ini penulis akan menggunakan sampel sebanyak 59 guru.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah proporsional random sampling yaitu pada penelitian ini peneliti menggabungkan antara teknik sampling random dan teknik sampling proporsional. Penjelasanya adalah

[4] Ibid, hlm. 174

[5] Bambang Prasetyo. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.

dikarenakan populasinya seragam (homogen) maka dalam teknik ini setelah ditentukan populasi yang akan digunakan selanjutnya dihitung menggunakan rumus slovin setelah itu setelah diperoleh jumlah sampel yang akan digunakan penentuan guru yang akan dijadikan sebagai anggota sampel berdasarkan sistem proporsi. Yang madrasahnya memiliki populasi guru banyak maka akan lebih banyak pula yang akan dimasukan ke dalam anggota sampel begitu pula madrasah yang populasi gurunya sedikit akan diambil sedikit pula sesuai proporsi.

Tabel 2.
Daftar Hasil Penentuan Sampel Menggunakan
Proporsional Random Sampling.

No	**Tempat Tugas**	**Jumlah Populasi**	**Rumus Proporsi**	**Jumlah Sampel**
1	MTsS Al Hidayah Sulusuban	4	$\frac{42}{100}$ x 4	2
2	MTsS Al Hikmah Rejo Basuki	3	$\frac{42}{100}$ x 3	1
3	MTsS Al Mubarok Uman Agung	3	$\frac{42}{100}$ x 3	1
4	MTsS An Nur Pelopor Bandar Jaya	3	$\frac{42}{100}$ x 3	1
5	MTsS An-Nuur Guppi Mojopahit	3	$\frac{42}{100}$ x 3	1
6	MTsS At Toyibah Trimurjo	3	$\frac{42}{100}$ x 3	1
7	MTsS Atthohiriyah Sukajawa	4	$\frac{42}{100}$ x 4	2
8	MTsS Baitusalam Miftahul Jannah	3	$\frac{42}{100}$ x 3	1
9	MTsS Bustanul Ulum Sri Dadi	4	$\frac{42}{100}$ x 4	2
10	MTsS Bustanul Ulum Jaya Sakti Anak Tuha	6	$\frac{42}{100}$ x 6	3

11	MTsS Darul Hidayah Bandar Mataram	3	$\frac{42}{100}$ x 3	1
12	MTsS Fan Tri Bhakti	3	$\frac{42}{100}$ x 3	1
13	MTsS Guppi 02 Untoro	3	$\frac{42}{100}$ x 3	1
14	MTsS Jami'atul Ummah	3	$\frac{42}{100}$ x 3	1
15	MTsS Jauharotul Mualimin	3	$\frac{42}{100}$ x 3	1
16	MTsS Khozinatul Ulum Seputih Banyak	3	$\frac{42}{100}$ x 3	1
17	MTsS Ma'arif 02 Kotagajah	3	$\frac{42}{100}$ x 3	1
18	MTsS Maarif 03 Al Mualimin	3	$\frac{42}{100}$ x 3	1
19	MTsS Maarif 04 Rumbia	4	$\frac{42}{100}$ x 4	2
20	MTsS Maarif 05 Bumi Nabung	5	$\frac{42}{100}$ x 5	3
21	MTsS Maarif 07 Padang Ratu	3	$\frac{42}{100}$ x 3	1
22	MTsS Maarif 08 Sri Kencono	3	$\frac{42}{100}$ x 3	1
23	MTsS Maarif 20 Kalirejo	3	$\frac{42}{100}$ x 3	1
24	MTsS Ma'arif 21 Bumi Ratu Nuban	3	$\frac{42}{100}$ x 3	1
25	MTsS Ma'arif 23 Miftahul Huda	3	$\frac{42}{100}$ x 3	1
26	MTsS Manbaul 'Ulum Gaya Baru Ii	3	$\frac{42}{100}$ x 3	1
27	MTsS Miftahul Anwar Negeri Agung	3	$\frac{42}{100}$ x 3	1
28	MTsS Miftahul Huda Rama Gunawan	4	$\frac{42}{100}$ x 4	2
29	MTsS Miftahul Ulum Jati Datar	6	$\frac{42}{100}$ x 6	3
30	MTsS Miftahul Ulum Kota Baru	4	$\frac{42}{100}$ x 4	2
31	MTsS	3	$\frac{42}{100}$ x 3	1

	Muhammadiyah Bumi Nabung			
32	MTsS Nurul Huda Rukti Endah	3	$\frac{42}{100}$ x 3	1
33	MTsS Nurul Huda Sukoharjo	4	$\frac{42}{100}$ x 4	2
34	MTsS Nurul Qodiri Tiga Gayau Sakti	3	$\frac{42}{100}$ x 3	1
35	MTsS Nurul Ulum Kota Gajah	4	$\frac{42}{100}$ x 4	2
36	MTsS Nurul Ulum Payung Rejo	4	$\frac{42}{100}$ x 4	2
37	MTsS Sa Al Barokah Kalirejo	3	$\frac{42}{100}$ x 3	1
38	MTsS Terpadu Nurul Qodiri	6	$\frac{42}{100}$ x 6	3
39	MTsS Tri Bakti Al Ikhlas	4	$\frac{42}{100}$ x 4	2
40	MTsS Walisongo Bumi Ratu Nuban	4	$\frac{42}{100}$ x 4	2
JUMLAH SAMPEL		142		59

Sumber : Arsip PENMAD Lampung Tengah

C. Variabel dan Definisi Operasional

Definisi operasional variable merupakan petunjuk bagaimana caranya mengukur suatu variable. Definisi operasional adalah "suatu definisi yang diberikan kepada variable atau konstrak dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstrak atau variable tersebut[6].

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya[7].

[6] Muhammad Nazir, *Metode penelitian* , Ghalia Indonesia, Jakarta, 2009, hlm. 126
[7] Sugiyono, *op.cit,* hal. 121

1. Definisi Operasional Variable Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru yaitu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan guru berdasarkan keahlian atau kecakapan dalam melaksanakan pembelajaran. Secara operasional profesionalisme guru dalam penelitian ini yaitu: (1) komitmen atau kopetensi, (2) tanggung jawab, (3) keterbukaan, (4) orientasi reward/punisment, dan (5) kemampuan dan kreatifitas.

Variabel profesionalisme guru pada penelitian ini akan diukur dengan menggunakan instrumen berupa angket berisi pertanyaan apa yang dilakukan oleh responden sesuai dengan indikator dalam kisi-kisi. Pilihan jawaban masing-masing bernilai 5,4,3,2 dan 1 berturut-turut dari yang jawaban positif ke jawaban negatif.

Tabel 3.
Kisi-kisi Instrumen Profesionalisme Guru

Definisi operasional	**Dimensi**	**Indikator**	**Rancangan item**	
			Jml	**Sebaran**
Profesionalisme guru yaitu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan guru berdasarkan keahlian atau kecakapan dalam melaksanakan pembelajaran. Secara operasional profesionalisme guru dalam penelitian ini yaitu: (1) komitmen atau	Komitmen atau kompetensi	1. Komitmen terhadap karir 2. Komitmen terhadap pekerjaan	2 2	1,2 3,4
	Tanggung jawab	1. Tanggung jawab terhadap pekerjaan 2. Tanggung jawab terhadap karir	2 2	5,6 7,8
	Keterbukaan	1. Menerima Ide baru 2. Study Kelompok	2 2	9,10 11,12
	Orientasi reward atau punishment	1. Memiliki kepastian upah atau gaji 2. Orientasi pada	2 2	13,14 15,16

kopetensi, (2) tanggung jawab, (3) keterbukaan, (4) orientasi reward/punisment, dan (5) kemampuan dan kreatifitas.		reward		
	Kemampuan atau kreatifitas	1. Mampu mengajar 2. Memiliki kreatifitas	2 2	17,18 19,20

Sumber:Aminatul zahroh ,*Dimensi dan indikator profesionalisme*,2015

2. Definisi Operasional Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional seorang guru dalam konteks penelitian ini adalah: kemampuan untuk mengenal perasaan sendiri sebagai seorang guru dan perasaan orang lain dalam hal ini peserta didik, guru sejawat, staf, juga pimpinannya. Untuk dapat membantu dalam fungsinya sebagai seorang guru dalam hal kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain, dengan indikator; (1) mengenali emosi diri; (2) mengelola emosi; (3) memotivasi diri; (4) mengenali emosi orang lain; (5) membina hubungan dengan orang lain.

Variabel kecerdasan emosional pada penelitian ini akan diukur dengan menggunakan instrumen berupa angket berisi pernyataan dengan menggunakan skala Likert, dilengkapi alternatif jawaban (SL) Selalu dengan bobot nilai 5, (S) Sering dengan bobot nilai 4, (KK) Kadang-kadang dengan bobot nilai 3, (K) kurang dengan bobot nilai 2 dan (TP) Tidak Pernah dengan bobot nilai 1. Pernyataan dilakukan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang bersifat positif dan negatif. Setiap pilihan jawaban menggunakan bobot penilaian sebagai berikut.

Tabel 4.
Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional

Definisi Operasional	Kompo-nen	Indikator	Rancangan Item	
			Jml	Seba-ran item
Kecerdasan emosional seorang guru dalam konteks penelitian ini adalah: kemampuan untuk mengenal perasaan sendiri sebagai seorang guru dan perasaan orang lain dalam hal ini peserta didik, guru sejawat, staf, juga pimpinannya, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain, dengan indikator; (1) mengenali emosi diri; (2) mengelola emosi; (3) memotivasi diri; (4) mengenali emosi orang lain; (5) membina hubungan dengan orang lain	Mengenal emosi	1. Menyukai diri apa adanya dan Mempunyai keyakinan mampu untuk mendapatkan apa yang saya inginkan 2. Menyadari apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan	2 2	1 ,2 3,4
	Mengelola emosi	1. Menyimpan rahasia orang lain dan Menghargai pendapat orang lain 2. Berfikir sebelum bertindak dan Mengabaikan kesenangan sesaat demi Prioritas hal lebih penting	2 2	5, 6 7, 8
	Memotivasi diri sendiri	1. Memiliki tujuan hidup dan Optimis 2. Motivasi diri Dan Berani spekulasi	2 2	9,10 11, 12
	Mengenal emosi orang lain	1. Memahami perasaan orang lain 2. Menjadi pendengar yang baik dan Memahami maksud orang lain	2 2	13,14 15,16
	Membina hubungan dengan orang lain	1. Mampu memposisikan ketika menjadi pemimpin 2. Mampu memposisikan diri ketika menjadi bawahan	2 3	17,18 19,20

Sumber: Goelman, 2016.

3. Definisi Operasional Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) adalah kemampuan seseorang dalam hal ini adalah guru untuk memaknai kehidupannya dalam kehidupan ini. Kecerdasan untuk dapat melakukan segala sesuatu tindakan yang semuannya diawali dan dilandasi oleh kecerdasan spiritual yang mana pengetahuan dan pemahaman sebagai dasarnya. Indikator kecerdasan spiritual adalah: 1) kemampuan bersikap fleksibel; 2) memiliki kesadaran tinggi, 3) kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, 4) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit; 5) kualitas hidup oleh visi dan nilai-nilai; 6) keengganan untuk menglami kerugian; 7) kemampuan melihat keterkaitan berbagai hal; 8) memiliki kecenderungan untuk bertanya dan 9) memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

Variabel kecerdasan emosional pada penelitian ini akan diukur dengan menggunakan instrumen berupa angket berisi pernyataan dengan menggunakan skala Likert, dilengkapi alternatif jawaban (SL) Selalu dengan bobot nilai 5, (S) Sering dengan bobot nilai 4, (KK) Kadang-kadang dengan bobot nilai 3, (K) kurang dengan bobot nilai 2 dan (TP) Tidak Pernah dengan bobot nilai 1. Pernyataan dilakukan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang bersifat positif dan negatif. Setiap pilihan jawaban menggunakan bobot penilaian sebagai berikut.

Tabel 5.
Kisi-kisi Instrumen Variabel Kecerdasan Spiritual

Definisi Operasional	Komponen	Indikator	Rancangan Item	
			Jml item	Sebaran
Kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk memaknai kehidupannya dalam kehidupan ini, Indikator kecerdasan spiritual adalah: 1) kemampuan bersikap fleksibel; 2) memiliki kesadaran tinggi, 3) kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, 4) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit; 5) kualitas hidup oleh visi dan nilai-nilai; 6) keengganan untuk menglami kerugian; 7) kemampuan melihat keterkaitan berbagai hal; 8) memiliki kecenderungan untuk bertanya dan 9) memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri	Kemampuan bersikap fleksibel	Kemampuan seseorang dalam bergaul	2	1,2
	Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi	Kesadaran adanya tuhan	2	3,4
	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Cobaan sebagai ujian, ikhlas dan rela	2	5,6
	Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	Sikap menerima segala sesuatu sebagaimana adanya atau tabah	2	7,8
	Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai	Memiliki tujuan hidup	3	9,10, 11
	Keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu	Menggunjing, meninggalkan ibadah dan berkorban	3	12,13,14
	Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal	Melihat hubungan antar makhluk	2	15,16
	Memiliki kecenderungan untuk bertanya	Mencari jawaban atas segala sesuatu yang belum dipahami	2	17,18
	Memiliki otonomi	Berbuat tanpa tergantung orang lain	2	19,20

Sumber: Zohar dan Marshal, 2000.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatanya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya[8].

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab oleh responden[9]. Penyusunan angket dalam penelitian ini bertitik tolak pada variable penelitian dan isi dari rumusan hipotesis penelitian atau rumusan masalah yang dikembangkan dalam item-item pernyataan.

Penelitian ini menggunakan skala Likert, Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang atau fenomena sosial[10]. Dengan skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator-indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

E. Uji Instrumen

Instrumen yang baik harus memenuhi dua prasyarat penting yaitu harus valid dan reliable[11]. Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan benar-benar sahih dan handal. Instrumen yang valid atau sadih adalah apakah alat ukur tersebut mampu mengukur yang hendak

---

[8] Suharsimi arikunto, *prosedur penelitian,rineka* cipta, hlm. 192
[9] Sugiyono, op.cit, hlm. 147-148
[10] Ibid. hlm. 134
[11] Suharsimi Arikunto,op.cit,. hlm 77

diukur. Sedangkan reliable atau handal adalah untuk melihat apakah alat ukur mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten dalam waktu dan tempat yang berbeda.

Dalam pelaksanaan uji coba instrumen yang berupa angket, angket disebarkan kepada responden diluar sampel, yang berjumlah 20 responden.

1. **Uji Validitas**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan suatu instrumen yang valid dan shahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah[12].

Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Untuk memperoleh instrumen yang valid peneliti harus bertindak hati-hati sejak awal penyusunanya. Dengan mengikuti langkah-langkah penyusunan instrumen yakni memecah variabel menjadi subvariabel dan indikator baru menuliskan butir-butir pertanyaanya. Apabila cara dan isi tindakan ini sudah betul dapat dikatakan bahwa peneliti sudah boleh berharap memperoleh instrumen yang memiliki validitas logis[13]. Teknik uji validitas untuk menentukan validitas terhadap item-item skala

[12] Suharsimi Arikunto,op.cit,. hlm. 211
[13] Suharsimi Arikunto,op.cit,. hlm. 212

psikologis dengan dapat menggunakan rumus korelasi product moment, yaitu:

Rumus Korelasi Product Moment

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY(\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\left\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\right\}\left\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\right\}}}$$

Keterangan
r_{xy} : Koefisien validitas
N : Banyaknya subjek
X : Nilai pembanding
Y : Nilai dari instrument yang akan dicari validitasnya.

Kesesuaian nilai $r_{\chi\gamma}$ yang diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut kemudian dikonsultasikan kepada tabel r kritik *Product Moment* dengan kaedah keputusan sebagai berikut. Jika r hitung ≥ r tabel , maka instrumen tersebut dikategorikan valid. Tetapi sebaliknya, manakala r hitung < r tabel, maka instrumen tersebut dikategorikan tidak valid dan tidak layak untuk digunakan pengambilan data.

Hasil Uji Validitas masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

a. Profesionalisme guru

Tabel 6.
Hasil uji validitas profesionalisme guru

No	r Hitung	R Tabel pada taraf kepercayaan 95%	Keterangan
1	0.742	0.444	Valid
2	0.745	0.444	Valid

3	0.522	0.444	Valid
4	0.697	0.444	Valid
5	0.613	0.444	Valid
6	0.718	0.444	Valid
7	0.827	0.444	Valid
8	0.683	0.444	Valid
9	0.742	0.444	Valid
10	0.615	0.444	Valid
11	0.633	0.444	Valid
12	0.431	0.444	Valid
13	0.521	0.444	Valid
14	0.486	0.444	Valid
15	0.651	0.444	Valid
16	0.560	0.444	Valid
17	0.505	0.444	Valid
18	0.633	0.444	Valid
19	0.683	0.444	Valid
20	0.735	0.444	Valid

Sumber : Hasil Uji Validitas variabel Profesionalisme menggunakan SPSS 16.0

Dari tabel di atas semua soal angket memenuhi kriteria valid karena semua r Hitung ≥ r tabel sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian yang akan dilakukan.

b. Kecerdasan emosional

Tabel. 7
Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Emosional

No	**r Hitung**	**R Tabel pada taraf kepercayaan**	**Keterangan**

		95%	
1	0.753	0.444	Valid
2	0.850	0.444	Valid
3	0.632	0.444	Valid
4	0.861	0.444	Valid
5	0.573	0.444	Valid
6	0.746	0.444	Valid
7	0.884	0.444	Valid
8	0.738	0.444	Valid
9	0.818	0.444	Valid
10	0.752	0.444	Valid
11	0.789	0.444	Valid
12	0.512	0.444	Valid
13	0.763	0.444	Valid
14	0.541	0.444	Valid
15	0.753	0.444	Valid
16	0.749	0.444	Valid
17	0.604	0.444	Valid
18	0.583	0.444	Valid
19	0.780	0.444	Valid
20	0.814	0.444	Valid

Sumber : Hasil Uji Validitas variabel kecerdasan emosional menggunakan SPSS 16.0

Dari tabel di atas semua soal angket memenuhi kriteria valid karena semua r Hitung ≥ r tabel sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian yang akan dilakukan.

c. Kecerdasan Spiritual

Tabel 8
Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Spiritual

No	r Hitung	R Tabel pada taraf kepercayaan 95%	keterangan
1	0.879	0.444	Valid
2	0.686	0.444	Valid
3	0.552	0.444	Valid
4	0.757	0.444	Valid
5	0.856	0.444	Valid
6	0.858	0.444	Valid
7	0.771	0.444	Valid
8	0.853	0.444	Valid
9	0.749	0.444	Valid
10	0.635	0.444	Valid
11	0.546	0.444	Valid
12	0.529	0.444	Valid
13	0.734	0.444	Valid
14	0.794	0.444	Valid
15	0.761	0.444	Valid
16	0.719	0.444	Valid
17	0.565	0.444	Valid
18	0.610	0.444	Valid
19	0.824	0.444	Valid
20	0.751	0.444	Valid

Sumber : Hasil Uji Validitas variabel kecerdasan spiritual menggunakan SPSS 16.0

Dari tabel di atas semua soal angket memenuhi kriteria valid karena semua r Hitung ≥ r tabel sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian yang akan dilakukan.

2. **Uji Reliabilitas**

Reliabilitas merupakan ketepatan atau tingkat presisi suatu ukuran atau alat pengukur. Dalam hal ini suatu alat ukur disebut mempunyai reliabilitas tinggi atau dapat dipercaya jika alat ukur itu mantap atau stabil, dapat diandalkan dan dapat diramalkan. Reliabilitas lebih merunjuk pada satu pengertian bahwa suatu alat instrumen cukup dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data.

Teknik yang dipakai untuk menentukan reliabilitas (keajegan) instrumen adalah dengan rumus Alpha. Peneliti menggunakan rumus ini karena instrumen yang dipergunakan berbentuk angket dengan skor skala bertingkat. Untuk angket dengan skala bertingkat diuji dengan menggunakan rumus Alpha[14].

Rumus Alpha

$$r_{11}=\left\{\frac{k}{k-1}\right\}\left\{1-\frac{\Sigma\sigma_b^2}{\Sigma b^2}\right\}$$

r11 = reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pernyataan

$\Sigma\sigma b^2$ = jumlah varian butir

Σb^2 = Varians total

[14] Suharsimi Arikunto,op.cit hlm. 239

Dengan kriteria pengujian jika r hitung > r tabel dengan taraf signifikansi 0,05 maka alat ukur tersebut reliabel. Begitu pula sebaliknya, jika r hitung < r tabel maka alat ukur tersebut tidak reliabel.

Akan tetapi pada pelaksanaanya dalam penghitungan validitas dan reliabilitas test menggunakan rumus SPSS versi 16.0.

Dari ketiga variabel penelitian yaitu profesionalisme guru, kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual yang masing-masing terdiri atas 20 item angket, Setelah dilakukan uji menggunakan SPSS versi 16.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji Reliabilitas Angket Variabel Profesionalisme Guru, Kecerdasan Emosional Serta Kecerdasan Spiritual.

No	**Variabel**	**Alpha**	**Taraf kepercayaan 95%**	**Keterangan**
1	Profesionalisme guru	0.922	0.444	Reliabel
2	Kecerdasan emosional	0.953	0.444	Reliabel
3	Kecerdasan spiritual	0.951	0.444	Reliabel

Sumber : SPSS uji reliabilitas variabel profesionalisme guru, kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual

Dari tabel di atas ketiga variabel penelitian di peroleh hasil bahwa semua r hitung > r tabel pada taraf signifikansi 0,05 maka alat ukur tersebut dapat disimpulkan reliabel dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data.

F. Uji Asumsi Dasar

Dalam analisis regresi perlu dilakukan pengujian asumsi dasar agar hasil analisis regresi dapat memenuhi kriteria best, linear dan supaya variabel independen sebagai estimator atau variabel dependen tidak bias. Uji asumsi dasar itu diantaranya uji normalitas dan uji linearitas..

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan dependen memiliki distribusi normal atau tidak.[15] Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui apakah normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan aplikasi SPSS dengan melihat hasil data yang muncul apakah yang muncul pada kolom *kolmogrov-smirnov* atau pada *Shapiro Wilk*. Kemudian untuk dasar pengambilan keputusan normal tidaknya, yaitu apabila x hitung > 0.05 maka distribusi populasi dikatakan normal, dan jika x hitung < 0.05 maka distribusi populasi dikatakan tidak normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki Pengaruh yang signifikan atau tidak. Dasar dari pengambilan keputusan hasil dari penghitungan SPSS yaitu: jika nilai probabilitas > 0.05 dan nilai signifikansi < 0.05 maka hubungan antara variabel adalah

---

[15] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS,* ,UNDIP, Semarang, 2001, hlm. 83

linear. Dan jika nilai probabilitas < 0.05 dan nilai signifikansi > 0.05 maka hubungan antara variabel adalah tidak linear.

Pada penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan batuan *Software SPSS for Windows v.16.*

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui ketergantungan suatu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas, sehingga dapat diperoleh koefisien untuk masing-masing variabel bebas. Teknik ini dipakai untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, digunakan analisis regresi berganda, yakni dibuat model matematis antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap Profesionalisme Guru.

Adapun bentuk umum analisis regresi berganda dengan dua variabel, yaitu :

$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + e$

Keterangan

$\hat{Y}$ = Pemahaman akuntansi siswa

α = Konstanta/intercept

β= Koefisien regresi variabel

X e = Error disturbance

Dalam pelaksanaanya analisis regresi berganda akan dihitung dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0.

2. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis yang dilakukan dalam regresi berganda (multiple regression) adalah dua langkah, yakni uji F untuk menguji pengaruh secara simultan variable-variabel independen, dan uji t untuk menguji pengaruh secara parsial variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Syarat pengambilan keputusan terhadap hasil pengujian adalah sebagai berikut;

a. Uji F (simultan)

Uji signifikansi simultan digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini Uji F (simultan) digunakan untuk menguji hipotesis ketiga (H_3) yang berbunyi "Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme guru Madrasah tsanawiyah di Kabupaten Lampung Tengah".

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis dengan uji F, dapat dilihat dari beberapa kriteria, antara lain: [16]

a) Bila nilai F lebih besar dari 4, maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, hipotesis alternatif diterima, sehingga semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

[16] Imam ghozali, op.cit, hlm. 98

b) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel}, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Adapun uji F dilakukan dengan bantuan program *SPSS v.16*, dengan kriteria jika nilai Sig lebih kecil dari α , maka Ho ditolak dan jika nilai Sig lebih besar α maka Ho diterima.

b. Uji t (parsial)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen [17]. Uji signifikansi parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini Uji t (parsial) digunakan untuk menguji hipotesis pertama (H_1) dan kedua (H_2).

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis dengan uji t, dapat dilihat dari beberapa kriteria, antara lain :[18]

1) Bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$, dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen, diterima.

---

[17] Duwi Priyatno, *Buku Saku SPSS; Analisis Statistik Data Lebih Cepat, Efisien dan Akurat*. MediaKom,Yogyakarta, 2011, Hlm 252

[18] Imam ghozali op.cit hlm 99

2) Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t_{tabel}, hipotesis alternatif diterima. Adapun uji t dilakukan dengan bantuan program *SPSS v.16*, dengan kriteria : jika Sig < α = tolak Ho dan jika Sig > α = terima Ho

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung Tengah

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Lampung dengan luas wilayah 3.802,68 Km^2 dan memiliki jumlah penduduk 1.293.663 Jiwa pada tahun 2015 yang tersebar di 28 kecamatan. Jarak Lampung Tengah dari ibu kota propinsi sekitar 57.85 kilo meter[1].Lampung tengah dikenal dengan istilah *Land Lock* yang artinya kabupaten yang dikelilingi oleh daratan.

Sistem pengelolaan Madrasah Tsanawiyah di Lampung Tengah di naungi atau merupakan bagian unit kerja PENMA Kabupaten Lampung Tengah yang diatur Berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 13 Tahun 2012 pasal 245, bahwa PENMA memiliki tugas untuk melaksanakan pelayanan, bimbingan, dan pembinaan serta pengelolaan sistem informasi di bidang pendidikan madrasah berdasarkan kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama[2]

Adapun fungsi dari bidang Pendidikan Madrasah di jajaran Kementerian Agama disebutkan pula dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) N0. 13 Tahun 2012 pasal 246 sebagai berikut:

1) Penyiapan perumusan kebijakan teknis dan perencanaan di bidang pendidikan madrasah.

---

[1] http://www.kemendagri.go.id/, diakses pada tanggal 20 februari 2018

[2] Peraturan Menteri Agama (PMA) N0. 13 Tahun 2012 pasal 245

2) Pelaksanaan pelayanan, bimbingan dan pembinaan di bidang kurikulum dan evaluasi pendidik dan tenaga kependidikan , sarana prasarana, pengembangan potensi siswa, kelembagaan, kerjasama, dan pengelolaan sistem informasi pendidikan madrasah dan evaluasi serta penyusunan laporan di bidang pendidikan madrasah[3].

Pendidikan madrasah merupakan bagian dari Direktorat jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama yang memiliki visi terwujudnya pendidikan islam yang unggul , moderat dan menjadi rujukan dunia dalam integrasi ilmu agama, pengetahuan dan teknologi, yang didukung dengan misi sebagai berikut:

1) Meningkatkan akses pendidikan islam yang merata.
2) Meningkatkan mutu pendidikan islam
3) Meningkatkan relevansi dan daya saing pendidikan islam
4) Meningkatkan tata kelola pendidikan islam yang baik[4].

Kabupaten Lampung Tengah memiliki Jumlah Madrasah Tsanawiyah yang cukup banyak sebagaimana terdapat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 10
Data Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2018

No	Nama lembaga	Alamat
1	MTsN 1 Lampung Tengah	Alamat: jl. Negara no. 712, -, kec. Terbanggi besar
2	MTsN 2 Lampung Tengah	Alamat: surabaya ilir, -, kec. Bandar Surabaya

[3] Peraturan Menteri Agama (PMA) N0. 13 Tahun 2012 pasal 246
[4] http://pendis.kemenag.go.id diakses pada tanggal 20 februari 2018

3	MTsS Ma`Arif 07	Surabaya, -, kec. Padang ratu
4	MTsS Mifathul Ulum	Kota baru, kota baru, kec. Padang ratu
5	MTsS Roudlotul Huda	Jl. Kh busthomil karim, -, kec. Padang ratu
6	MTsS Bustanul Ulum	Jl kh adrongi, -, kec. Kalirejo
7	MTsS MA`ARIF 20	Jl. Masjid sabilil muttaqin no. 3, -, kec. Kalirejo
8	MTsS Ma`Arif 24	Jln. Pendidikan no. 10 srimulyo, sri purnomo, kec. Kalirejo
9	MTsS Muhammadiyah Kalirejo	Jalan kh. Ahmad dahlan kalirejo lampung tengah kp.34174, -, kec. Kalirejo
10	MTsS Sa Al-Barokah	Jl. Purba dusun 05 poncowarno, -, kec. Kalirejo
11	MTsS al-hidayah	: jl. Ki hajar dewantoro no. 17, sidodadi, kec. Bangunrejo
12	MTsS Ma`Arif 22	Alamat: jln. Nasjid agung al-huda, -, kec. Bangunrejo
13	MTsS Assaadah	Alamat: jl. Raya mojo agung, seputih jaya, kec. Gunung sugih
14	MTsS Baitussalam Miftachul Jannah	Alamat: sidorejo, terbanggi subing, -, kec. Gunung sugih
15	MTsS At-Thoyyibah	Alamat: jl. Sinuwun depok rejo, -, kec. Trimurjo
16	MTsS Guppi 02 Untoro	Alamat: jl kramat jati 18a, untoro, kec. Trimurjo
17	MTsS Guppi 13	Alamat: jl. Irigasi punggur utara, -, kec. Trimurjo
18	MTsS Ma Arif 31 Trimurjo	Alamat: jln. M yunus no. 03 rt 02 rw 04 pujokerto, pujokerto, kec. Trimurjo
19	MTsS An Nuur Guppi	Alamat: jl.bukhori muslim, mojo pahit, kec. Punggur
20	MTsS Ma`Arif 01	Alamat: jl. Kotagajah punggur, tanggul angin, kec. Punggur
21	MTsS Roudlotu Tholibin Guppi 3	Alamat: astomulyo, asto

		mulyo, kec. Punggur
22	MTsS Al Hikmah	Alamat: rejobasuki, -, kec. Seputih raman
23	MTsS Hidayatul Ulum	Alamat: rama kelandungan, -, kec. Seputih raman
24	MTsS Ma`Arif 06	Alamat: jalan kamboja no.6 rukti harjo, -, kec. Seputih raman
25	MTsS Miftahul Huda	Alamat: rama gunawan, -, kec. Seputih raman
26	MTsS Nurul Huda	Alamat: jl pamanukan no 13 kampung rukti endah kecamatan seputih raman, -, kec. Seputih raman
27	MTsS An-Nur Pelopor	Alamat: jln. Merdeka gg. Sawo, adi jaya, kec. Terbanggi besar
28	MTsS Darussalam	Alamat: adi jaya, adi jaya, kec. Terbanggi besar
29	MTsS Miftahul Huda	Alamat: nambah dadi, nambah dadi, kec. Terbanggi besar
30	MTsS Annur	Alamat: jl. Lintas timur km 96 gg gunung jaya rk 006, gunung batin baru, kec. Terusan nunyai
31	MTsS Baitul Kirom	Alamat: kp. Subing karya, -, kec. Seputih mataram
32	MTsS Nurul Huda Banjar Agung	Alamat: jl. Pendidikan no.2, -, kec. Seputih mataram
33	MTsS Roudhotul Ulum	Alamat: jl. Industri genting batako, sumber agung mataram, kec. Seputih mataram
34	MTsS Darussalam	Alamat: jl. Monas kembar no.16-17 timur pasar tanjung harapan kecamatan seputih banyak, -, kec. Seputih banyak
35	MTsS Fantri Bhakti	Alamat: jl.diponegoro, desa sumber baru, -, kec. Seputih banyak
36	MTsS Khozinatul Ulum	Alamat: jl. Krangkeng macan

		kampung sari bakti sb.2 kecamatan seputih banyak kabupaten , -, kec. Seputih banyak
37	MTsS Maarif 11	Alamat: jl. Kh. Hasyim asyari no. 8a gg. A, -, kec. Seputih banyak
38	MTsS Maarif 04	Alamat: jl. Simpang maarif rukti basuki, -, kec. Rumbia
39	MTsS Nuurul Haq	Alamat: bina karya putra, -, kec. Rumbia
40	MTsS Sirojul Ulum	Alamat: jl. Lintas timur, -, kec. Rumbia
41	MTsS Darul Mawa	Alamat: jl. Rawa sawir, -, kec. Seputih Surabaya
42	MTsS Manbaul Ulum Ma`arif 12	Alamat: jl. Kh. Agus salim gaya baru 2 kec. Seputih Surabaya
43	MTsS Miftahul Ulum	Alamat: mataram ilir, mataram ilir, kec. Seputih Surabaya
44	MTsS Roudlotul Ulum	Alamat: sragen, mataram ilir, kec. Seputih Surabaya
45	MTsS At-thohiriyah	Alamat: jl. Brawijaya, -, kec. Bumi ratu nuban
46	MTsS Ma`arif 21	Alamat: jln. Pendidikan no. 01 kampung tulungkakan kec. Bumiratu nuban kab. Lampung ten, tulung kakan, kec. Bumi ratu nuban
47	MTsS Nurul Huda	Alamat: dusun vi sukaharjo sukajawa kec.bumiratu nuban kab. Lampung tengah prov.lampung, sukajawa, kec. Bumi ratu nuban
48	MTsS Raudhotul Jannah	Alamat: jl. Pendowo limo 05 kampung sidokerto, sidokerto, kec. Bumi ratu nuban
49	MTsS Walisongo	Alamat: sukajadi, -, kec. Bumi ratu nuban
50	MTsS Darul Ulum	Alamat: lempuyang bandar, -, kec. Way pengubuan

51	MTsS Al-hidayah	Alamat: jalan raden intan no. 14 candi rejo kec. Way pengubuan
52	MTsS Terpadu Nurul Qodiri	Alamat: lempuyang bandar, -, kec. Way pengubuan
53	MTsS Barokatul Qodiri	Alamat: dusun 5 kampung, -, kec. Way pengubuan
54	MTsS Jauharotul Mualimin	Alamat: gayau sakti, gayau sakti, kec. Seputih agung
55	MTsS Tri Bakti al Ikhlas	Alamat: bumi mas, bumi kencana, kec. Seputih agung
56	MTsS Al aufa	Alamat: mataram udik, mataram udik, kec. Bandar mataram
57	MTsS Al-Mubarok	Alamat: jl ujan mas kampung uman agung kec.bandar mataram
58	MTsS Darul Hidayah	Alamat: uman agung, uman agung, kec. Bandar mataram
59	MTsS Ma`arif 30	Alamat: sumber rezeki, kec. Bandar mataram
60	MTsS Miftahul Ulum	Alamat: jl. A. Yani no. 1 rt/rw: 07/04, -, kec. Bandar mataram
61	MTsS Al Basyari	Alamat: jln.cempaka jajar sendang mulyo kecamatan sendang
62	MTsS al-Hidayah	Alamat: jl. Raya sulusuban, -, kec. Sendang agung
63	MTsS Al-Hikamussalafiyah	Alamat: mujirahayu, kec.seputih agung, kab.lampung tengah, -, kec. Sendang agung
64	MTsS Al-Islah	Alamat: sendang retno, -, kec. Sendang agung
65	MTsS Darussalam	Alamat: gayau sakti,jalan kyai.mukhsin nomor.01, -, kec. Sendang agung
66	MTsS Ma`arif 03 Mualimin	Alamat: jl.sastrowinangun sendang rejo, -, kec. Sendang agung
67	MTsS Ma`arif 23	Alamat: sendang agung, -, kec. Sendang agung

68	MTsS Mardhotillah	Alamat: dono arum, -, kec. Sendang agung
69	MTsS al Muawanah	Alamat: sri harjo negara bumi ilir, -, kec. Anak tuha
70	MTsS Bustanul Ulum	Alamat: jl. Kawista 15 rt/rw 06/01, -, kec. Anak tuha
71	MTsS Tri Bakti al iklas 2	Alamat: negara bumi ilir, sri katon, kec. Anak tuha
72	MTsS Muhamadiyah	Alamat: jl pramuka no.099, -, kec. Pubian
73	MTsS Muhammadiyah	Alamat: riau priangan, -, kec. Pubian
74	MTsS Nurul Ulum	Alamat: jln. Kh. Ahmad dahlan no. 04 payung rejo, -, kec. Pubian
75	MTsS Sabilul Amal	Alamat: jl. Raya kota batu, -, kec. Pubian
76	MTsS Darussalam	Alamat: jl. Pesantren darussalam surabaya baru, surabaya baru, kec. Bandar Surabaya
77	MTsS Darussalam	Alamat: sidodadi, sido dadi, kec. Bandar Surabaya
78	MTsS al Falah	Alamat: bumi nabung ilir rt 02 rw 01 jalan susuk mulya, bumi nabung
79	MTsS Al Muhtarom Ma`arif 08	Alamat: jalan raya sri kencono no. 721 kampung sri kencono, kec. Bumi nabung
80	MTsS Darussalam	Alamat: bumi nabung timur, bumi nabung timur, kec. Bumi nabung
81	MTsS Jamiatul Ummah	Alamat: bumi nabung ilir, bumi nabung ilir, kec. Bumi nabung
82	MTsS Ma`arif 05	Alamat: bumi nabung ilir, bumi nabung selatan, kec. Bumi nabung
83	MTsS Muhammadiyah 1	Alamat: bumi nabung timur, bumi nabung timur, kec. Bumi nabung
84	MTsS al-Hidayah	Alamat: sido binangun, -, kec. Way seputih

85	MTsS Maftahul Choiriyah	Alamat: sido mulyo, -, kec. Way seputih
86	MTsS Ma`arif 02	Alamat: jl. Raya kotagajah – punggur, kota gajah timur, kec. Kota gajah
87	MTsS Nurul Ulum Kotagajah	Alamat: jl. Raya gunung sugih, kota gajah, kec. Kota gajah
88	MTsS Ma`arif 18	Alamat: jln penidikan no 01, nyukang harjo, kec. Selagai lingga
89	MTsS Ma`arif 29	Alamat: jln. Daim jazuli no 01 lingga pura, -, kec. Selagai lingga
90	MTsS Miftahul Anwar	Alamat: negeri agung, -, kec. Selagai lingga
91	MTsS Al Haramain	Alamat: binjai ngagung, -, kec. Bekri
92	MTsS Al Ihsan	Alamat: sinar banten, -, kec. Bekri
93	MTsS Guppi 1	Alamat: jalan kario amin sidorejo kesumadadi, -, kec. Bekri
94	MTsS Guppi Rengas	Alamat: jl.brawijaya kampung rengas, rengas, kec. Bekri
95	MTsS Ma`arif 19	Alamat: jl. Pu way pengubuan gedung ratu, gedung ratu, kec. Anak ratu aji
96	MTsS As sa`Adah	Alamat: bina karya utama, bina karya utama, kec. Putra rumbia
97	MTsS Ma`arif 10 Rantau jaya	Alamat: rantau jaya, -, kec. Putra rumbia

Sumber : PENMAD Lampung Tengah

Dari tabel diatas bahwa jumlah Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung Tengah sangat banyak tersebar di berbagai kecamatan. Dari 97 Madrasah Tsanawiyah tersebut di dominasi madrasah

swasta sedangkan madrsah negeri hanya ada dua madrasah yaitu MTs Negeri 1 Lampung Tengah dan MTs Negeri 2 Lampung Tengah.

2. Keadaan Guru Profesional Mata Pelajaran Rumpun PAI Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung Tengah.

Guru profesional adalah guru yang secara hukum telah dinyatakan dan bersertifikat sertifikasi dalam hal ini Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam. Jumlah Guru bersertifikat Rumpun PAI di Lampung Tengah sebagai berikut:

Tabel 11
Data Guru Profesional Rumpun PAI Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung Tengah.

No	**Tempat Tugas**	**Jumlah**
1	MTsS Al Hidayah Sulusuban	4
2	MTsS Al Hikmah Rejo Basuki	3
3	MTsS Al Mubarok Uman Agung	3
4	MTsS An Nur Pelopor Bandar Jaya	3
5	MTsS An-Nuur Guppi Mojopahit	3
6	MTsS At Toyibah Trimurjo	3
7	MTsS Atthohiriyah Sukajawa	4
8	MTsS Baitusalam Miftahul Jannah	3
9	MTsS Bustanul Ulum Sri Dadi	4
10	MTsS Bustanul Ulum Jaya Sakti Anak Tuha	6
11	MTsS Darul Hidayah Bandar Mataram	3

12	MTsS Fan Tri Bhakti	3
13	MTsS Guppi 02 Untoro	3
14	MTsS Jami'atul Ummah	3
15	MTsS Jauharotul Mualimin	3
16	MTsS Khozinatul Ulum Seputih Banyak	3
17	MTsS Ma'arif 02 Kotagajah	3
18	MTsS Maarif 03 Al Mualimin	3
19	MTsS Maarif 04 Rumbia	4
20	MTsS Maarif 05 Bumi Nabung	5
21	MTsS Maarif 07 Padang Ratu	3
22	MTsS Maarif 08 Sri Kencono	3
23	MTsS Maarif 20 Kalirejo	3
24	MTsS Ma'arif 21 Bumi Ratu Nuban	3
25	MTsS Ma'arif 23 Miftahul Huda	3
26	MTsS Manbaul 'Ulum Gaya Baru Ii	3
27	MTsS Miftahul Anwar Negeri Agung	3
28	MTsS Miftahul Huda Rama Gunawan	4
29	MTsS Miftahul Ulum Jati Datar	6
30	MTsS Miftahul Ulum Kota Baru	4
31	MTsS Muhammadiyah Bumi Nabung	3
32	MTsS Nurul Huda Rukti Endah	3
33	MTsS Nurul Huda Sukoharjo	4
34	MTsS Nurul Qodiri Tiga Gayau Sakti	3

35	MTsS Nurul Ulum Kota Gajah	4
36	MTsS Nurul Ulum Payung Rejo	4
37	MTsS Sa Al Barokah Kalirejo	3
38	MTsS Terpadu Nurul Qodiri	6
39	MTsS Tri Bakti Al Ikhlas	4
40	MTsS Walisongo Bumi Ratu Nuban	4
JUMLAH		142

Sumber : PENMAD Lampung Tengah

3. Keadaan siswa

Pendidikan madrasah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang telah banyak berkontribusi dalam membangun sumber daya manusia di indonesia. Dalam naungan kementerian agama madrasah berkembang cukup baik akhir-akhir ini, hal tersebut Dapat terlihat dari jumlah siswa yang cukup banyak tiap madrasah nya.

Tabel 12
Data siswa Madrasah Tsanawiyah Sampel
di Kabupaten Lampung Tengah

No	**Tempat Tugas**	**Jumlah Siswa**
1	MTsS Al Hidayah Sulusuban	70
2	MTsS Al Hikmah Rejo Basuki	98
3	MTsS Al Mubarok Uman Agung	265
4	MTsS An Nur Pelopor Bandar Jaya	345
5	MTsS An-Nuur Guppi Mojopahit	191

6	MTsS At Toyibah Trimurjo	75
7	MTsS Atthohiriyah Sukajawa	58
8	MTsS Baitusalam Miftahul Jannah	102
9	MTsS Bustanul Ulum Sri Dadi	104
10	MTsS Bustanul Ulum Jaya Sakti Anak Tuha	648
11	MTsS Darul Hidayah Bandar Mataram	173
12	MTsS Fan Tri Bhakti	134
13	MTsS Guppi 02 Untoro	94
14	MTsS Jami'atul Ummah	123
15	MTsS Jauharotul Mualimin	82
16	MTsS Khozinatul Ulum Seputih Banyak	87
17	MTsS Ma'arif 02 Kotagajah	452
18	MTsS Maarif 03 Al Mualimin	89
19	Mts Maarif 04 Rumbia	123
20	Mts Maarif 05 Bumi Nabung	102
21	Mts Maarif 07 Padang Ratu	99
22	Mts Maarif 08 Sri Kencono	78
23	Mts Maarif 20 Kalirejo	137
24	Mts Ma'arif 21 Bumi Ratu Nuban	63
25	Mts Ma'arif 23 Miftahul Huda	96
26	Mts Manbaul 'Ulum Gaya Baru II	169
27	MTsS Miftahul Anwar Negeri Agung	63

28	MTsS Miftahul Huda Rama Gunawan	129
29	MTsS Miftahul Ulum Jati Datar	72
30	MTsS Miftahul Ulum Kota Baru	166
31	MTsS Muhammadiyah Bumi Nabung	78
32	MTsS Nurul Huda Rukti Endah	113
33	MTsS Nurul Huda Sukoharjo	110
34	MTsS Nurul Qodiri Tiga Gayau Sakti	101
35	Mts Nurul Ulum Kota Gajah	195
36	MTsS Nurul Ulum Payung Rejo	132
37	MTsS Sa Al Barokah Kalirejo	89
38	MTsS Terpadu Nurul Qodiri	499
39	MTsS Tri Bakti Al Ikhlas	51
40	MTsS Walisongo Bumi Ratu Nuban	385
JUMLAH		6240

Sumber : Arsip PENMAD Lampung Tengah

B. Temuan khusus

1. Persyaratan Pengujian Analisis

Uji persyaratan analisis dilakukan untuk mengetahui apakah data dari tiga variabel yang terkumpul dapat digunakan untuk analisis data , dan pengujian hipotesis. Uji persyaratan analisis menggunakan Uji normalitas dan Uji linieritas.

a) Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang akan digunakan sebagai acuan pengujian hipotesis merupakan data yang empirik. Dengan kata lain, apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan rumus Kolmogrof Smirnof (K-S) dengan terlebih dahulu mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H0 : sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H1 : Sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Kriteria Uji:

- Jika nilai signifikansi > 0.05 maka H0 diterima (berdistribusi normal)
- Jika nilai signifikansi < 0.05 maka H0 ditolak (tidak berdistribusi normal)

Hasil pengujian normalitas data menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagaimana dijelaskan dalam tabel dibawah:

Tabel 13
Hasil Uji Normalitas Data Kolmogrof Smirnof Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		59
Normal Parameters[a]	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	5.39473189
Most Extreme Differences	Absolute	0.075

	Positive	0.075
	Negative	-.048
Kolmogorov-Smirnov Z		0.573
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.898
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : diolah dari hasil jawaban responden pada angket Profesionalisme, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi (*2 tyled*) setelah dihitung dengan menggunakan SPSS adalah (0.898 > 0.05) artinya nilai signifikansi berdistribusi normal dan dapat digunakan dalam uji hipotesis penelitian.

b) Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang diteliti mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau korelasi pearson linear. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas adalah:

Kriteria Uji:

- Jika nilai Signifikansi deviation from linearity > 0.05 maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat.
- Sebaliknya jika nilai Signifikansi deviation from linearity < 0.05 maka tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat.

Hasil perhitungan linieritas variabel profesionalisme, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru dihitung dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows adalah sebagai berikut:

Tabel 14
Tabel Uji Linieritas Variabel Kecerdasan Emosional
dan Profesionalisme Guru

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PROFESIONALISME * KECERDASAN EMOSIONAL	Between Groups	(Combined)	4663.847	22	211.993	3.472	0,000
		Linearity	2485.905	1	2485.905	40.716	0,000
		Deviation from Linearity	2177.941	21	103.711	1.699	0,079
	Within Groups		2197.950	36	61.054		
	Total		6861.797	58			

Sumber : diolah dari data uji linieritas kecerdasan emosional dan profesionalisme guru.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh standar deviation from linearity sebesar 0.079 > 0.05 sehingga terdapat hubungan yang linier antara kecerdasan emosional dengan profesionalisme guru.

Tabel 15
Tabel Uji Linieritas Variabel Kecerdasan Spiritual
dan Profesionalisme Guru

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PROFESIONALISME *	Between Groups	(Combined)	4880.163	23	212.181	3.748	0.000
		Linearity	3495.859	1	3495.859	61.745	0.000

KECERDASAN SPIRITUAL		Deviation from Linearity	1384.304	22	62.923	1.111	0.381
	Within Groups		1981.633	35	56.618		
	Total		6861.797	58			

Sumber : diolah dari data kecerdasan emosional dan profesionalisme

Berdasarkan tabel diatas diperoleh standar deviation from linearity sebesar 0.381 > 0.05 sehingga terdapat hubungan yang linier antara kecerdasan Spiritual dengan profesionalisme guru.

2. Analisis Data Hasil Penelitian

a. Profesionalisme Guru

Data tentang profesionalisme guru dalam penelitian ini diperoleh dari hasil angket yang ditujukan kepada guru profesional pemangku mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Lampung Tengah. Hasil jawaban responden sebagaimana terlampir.

Deskripsi jawaban responden pada variabel profesionalisme dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai tendensi jawaban responden atas pernyataan yang digunakan yang berguna untuk mengetahui profesionalisme guru, sebagaimana dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 16
Deskripsi Jawaban Responden Terhadap Variabel Profesionalisme.

Skor	**Pilihan jawaban**	**Frekuensi**	**Jumlah**	**Persentase (%)**

5	A	128	640	10.85
4	B	459	1836	38.90
3	C	459	1377	38.90
2	D	121	242	10.25
1	E	13	13	1.10

Sumber : diolah dari hasil jawaban responden pada angket profesionalisme

Berdasarkan data dalam tabel diatas, diketahui jawaban responden pada Pilihan A sebanyak 128 (10.85 %) pada kategori Pilihan Jawaban B sebanyak 459 (38.90 %), pada kategori Pilihan jawaban C sebanyak 459 (38.90 %), pada kategori jawaban responden Pilihan jawaban D sebanyak 121(10.25%) dan pada kategori jawaban E sebanyak 13 (1.10%).

Frekuensi jawaban responden terhadap angket profesionalisme guru secara umum lebih banyak pada kategori jawaban B dan C yaitu sama dengan persentase 38.90%, hal ini menunjukkan bahwa tendensi jawaban responden terhadap setiap butir angket profesionalisme berada pada cakupan penerimaan responden dan pandangan positifnya lebih besar dibandingkan cakupan penolakan.

Adapun rata-rata (mean) jawaban responden terhadap setiap butir angket dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 17
Rata-rata Jawaban Responden Angket Profesionalisme.

Nomor Butir	**Jumlah Skor Butir Angket**	**Rata-rata**

Angket		
1	206	3.49
2	199	3.37
3	197	3.34
4	209	3.54
5	213	3.61
6	206	3.49
7	197	3.34
8	207	3.51
9	209	3.54
10	194	3.29
11	211	3.58
12	196	3.32
13	217	3.68
14	218	3.69
15	216	3.66
16	210	3.56
17	199	3.37
18	200	3.39
19	206	3.49
20	198	3.36

Sumber : diolah dari hasil jawaban responden angket profesionalisme.

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa rata-rata jawaban responden tertinggi pada item angket nomor 14, yaitu pada soal angket "Berapa lama waktu kenaikan pangkat anda dari pangkat terakhir?' sedangkan rata-rata jawaban terendah pada item angket nomor 10, yaitu pada soal angket "Berapa banyak RPP yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku?"

Tabel 18
Peringkat Teratas Butir Angket Profesionalisme

Peringkat	Nomor Angket	Indikator
1	14	Memiliki kepastian upah atau gaji
2	13	Memiliki kepastian upah atau gaji
3	15	Orientasi pada reward

Sumber : diolah dari angket profesionalisme

Berdasarkan tabel diatas, diketahui 3 butir angket yang layak mendapat apresiasi dalam rangka menunjang profesionalisme guru. Hal ini menunjukkan bahwa aspek yang tercakup dalam tiga butir angket terssebut mendapat penilaian positif oleh responden, sekaligus menggambarkann realitas profesionalisme positif yang dirasakan oleh responden.

Selanjutnya untuk mengetahui tendensi jawaban responden terhadap variabel profesionalisme guru yang dinilai masih rendah oleh responden dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 19
Peringkat Terendah Butir Angket Profesionalisme

Peringkat	Nomor Angket	Indikator
1	10	Menerima ide-ide baru
2	12	Study kelompok
3	7	Tanggung jawab terhadap karir

Sumber : diolah dari angket profesionalisme

Berdasarkan tabel diatas diketahui butir angket profesionalisme guru yang menurut penilaian responden masih

kurang. Hal ini menunjukkan bahwa aspek yang tercakup dalam tiga butir angket diatas mendapatkan penilaian kurang oleh responden, sekaligus menggambarkan realitas profesionalisme yang dirasakan oleh responden.

b. Kecerdasan Emosional

Data tentang kecerdasan emosional dalam penelitian ini diperoleh dari hasil angket yang ditujukan kepada guru Madrasah tsanawiyah (MTs) Profesional Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Lampung Tengah. Hasil jawaban responden sebagaimana terlampir.

Deskripsi jawaban responden pada variabel kecerdasan emosional dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai tendensi jawaban responden atas pernyataan yang digunakan guna mengetahui kecerdasan emosional seperti dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 20
Jawaban Responden Terhadap Variabel Kecerdasan Emosional.

Skor	**Kategori jawaban**	**Frekuensi**	**Jumlah**	**Persentase (%)**
5	Selalu	81	405	6.86
4	Sering	352	1408	29.83
3	Kadang-kadang	454	1362	38.47
2	Kurang	239	478	20.25
1	Tidak pernah	54	54	4.58

Sumber : diolah dari hasil jawaban responden pada angket Kecerdasan emosional

Berdasarkan data dalam tabel diatas, diketahui jawaban responden pada kategori selalu sebanyak 81 (6.86%) pada kategori jawaban sering sebanyak 352(29.83%), pada kategori jawaban kadang-kadang sebanyak 454(38.47%), pada kategori jawaban responden kurang sebanyak 239(20.25%) dan pada kategori jawaban tidak pernah responden sebanyak 54(4.58%).

Frekuensi jawaban responden terhadap angket Kecerdasan Emosional guru secara umum lebih banyak pada kategori jawaban kadang-kadang (skor 3) yaitu dengan persentase 38.47%, hal ini menunjukkan bahwa tendensi jawaban responden terhadap setiap butir angket profesionalisme berada pada cakupan penerimaan responden dan pandangan positifnya lebih besar dibandingkan cakupan penolakan.

Adapun rata-rata (mean) jawaban responden terhadap setiap butir angket dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 21
Rata-rata Jawaban Responden Angket Kecerdasan Emosional.

Nomor Butir Angket	**Jumlah Skor Butir Angket**	**Rata-rata**
1	184	3.12
2	178	3.02
3	175	2.97
4	192	3.25
5	197	3.34
6	193	3.27

7	176	2.98
8	182	3.08
9	178	3.02
10	174	2.95
11	193	3.27
12	188	3.19
13	199	3.37
14	189	3.20
15	188	3.19
16	183	3.10
17	177	3.00
18	191	3.24
19	186	3.15
20	184	3.12

Sumber : diolah dari hasil jawaban responden angket Kecerdasan Emosional

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa rata-rata jawaban responden tertinggi pada item angket nomor 13, yaitu pada soal angket "Apakah saudara mau untuk memahami perasaan orang lain?" sedangkan rata-rata jawaban terendah pada item angket nomor 10 yaitu pada soal angket "Optimiskah saudara dengan tujuan hidup saudara?".

Tabel 22
Peringkat Teratas Butir Angket Kecerdasan Emosional

Peringkat	**Nomor Angket**	**Indikator**
1	13	Memahami perasaan orang lain
2	5	Menghargai pendapat orang lain
3	11	Motivasi diri Dan Berani spekulasi

Sumber : diolah dari angket Kecerdasan Emosional

Berdasarkan tabel diatas, diketahui 3 butir angket yang layak mendapat apresiasi dalam rangka menunjang Kecerdasan Emosional guru. Hal ini menunjukkan bahwa aspek yang tercakup dalam tiga butir angket terssebut mendapat penilaian positif oleh responden, sekaligus menggambarkann realitas Kecerdasan Emosional positif yang dirasakan oleh responden.

Selanjutnya untuk mengetahui tendensi jawaban responden terhadap variabel kecerdasan Emosional guru yang dinilai masih rendah oleh responden dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 23
Peringkat Terendah Butir Angket Kecerdasan Emosional

Peringkat	**Nomor Angket**	**Indikator**
1	10	Memiliki tujuan hidup dan Optimis
2	3	Menyadari apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan
3	7	Berfikir sebelum bertindak dan Mengabaikan kesenangan sesaat demi Prioritas hal lebih penting

Sumber : diolah dari angket Kecerdasan Emosional

Berdasarkan tabel diatas diketahui butir angket Kecerdasan Emosional guru yang menurut penilaian responden masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa aspek yang tercakup dalam tiga butir angket diatas mendapatkan penilaian kurang oleh responden, sekaligus menggambarkan realitas Kecerdasan Emosional yang dirasakan oleh responden.

c. Kecerdasan Spiritual

Data tentang kecerdasan Spirtual dalam penelitian ini diperoleh dari hasil angket yang ditujukan kepada guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Profesional Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Lampung Tengah. Hasil jawaban responden sebagaimana terlampir.

Deskripsi jawaban responden pada variabel kecerdasan Spirtual dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai tendensi jawaban responden atas pernyataan yang digunakan guna mengetahui kecerdasan Spirtual seperti dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 24
Deskripsi Jawaban Responden Terhadap Variabel Kecerdasan Spirtual.

Skor	**Kategori jawaban**	**Frekuensi**	**Jumlah**	**Persentase (%)**
5	Selalu	83	415	7.03
4	Sering	326	1304	27.63
3	Kadang-kadang	465	1395	39.41
2	Kurang	253	506	21.44
1	Tidak pernah	53	53	4.49

Sumber : diolah dari hasil jawaban responden pada angket kecerdasan Spirtual

Berdasarkan data dalam tabel diatas, diketahui jawaban responden pada kategori selalu sebanyak 83(7.03%) pada kategori jawaban sering sebanyak 326(27.63%), pada kategori jawaban

kadang-kadang sebanyak 465(39.41%), pada kategori jawaban responden kurang sebanyak 253(21.44%) dan pada kategori jawaban tidak pernah responden sebanyak 53(4.49%).

Frekuensi jawaban responden terhadap angket kecerdasan Spirtual guru secara umum lebih banyak pada kategori jawaban kadang-kadang yaitu dengan persentase 39.41%, hal ini menunjukkan bahwa tendensi jawaban responden terhadap setiap butir angket profesionalisme berada pada cakupan penerimaan responden dan pandangan positifnya lebih besar dibandingkan cakupan penolakan.

Adapun rata-rata (mean) jawaban responden terhadap setiap butir angket dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 25
Rata-rata Jawaban Responden Angket Kecerdasan Spirtual.

Nomor Butir Angket	**Jumlah Skor Butir Angket**	**Rata-rata**
1	177	3.00
2	181	3.07
3	194	3.29
4	172	2.92
5	193	3.27
6	177	3.00
7	178	3.02
8	178	3.02
9	194	3.29
10	172	2.92
11	185	3.14
12	183	3.10

13	196	3.32
14	194	3.29
15	185	3.14
16	179	3.03
17	190	3.22
18	181	3.07
19	187	3.17
20	177	3.00

Sumber : diolah dari hasil jawaban responden angket kecerdasan Spirtual

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa rata-rata jawaban responden tertinggi pada item angket nomor 13, yaitu pada soal angket "Apakah saudara Selalu melaksanakan ibadah wajib?" sedangkan rata-rata jawaban terendah pada item angket nomor 4 yaitu pada soal angket "Apakah saudara mampu mengambil hikmah atas setiap kejadian diluar harapan?"

Tabel 26
Peringkat Teratas Butir Angket Kecerdasan Spirtual

Peringkat	**Nomor Angket**	**Indikator**
1	13	Menggunjing, ibadah dan Berkorban
2	3	Kesadaran adanya tuhan
3	9	Memiliki tujuan hidup

Sumber : diolah dari angket kecerdasan Spirtual

Berdasarkan tabel diatas, diketahui 3 butir angket yang layak mendapat apresiasi dalam rangka menunjang kecerdasan Spirtual guru. Hal ini menunjukkan bahwa aspek yang tercakup dalam tiga butir angket terssebut mendapat penilaian positif oleh responden, sekaligus

menggambarkann realitas kecerdasan Spirtual positif yang dirasakan oleh responden.

Selanjutnya untuk mengetahui tendensi jawaban responden terhadap variabel kecerdasan Spirtual guru yang dinilai masih rendah oleh responden dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 27
Peringkat Terendah Butir Angket Kecerdasan Spirtual

Peringkat	**Nomor Angket**	**Indikator**
1	4	Mengambil Hikmah
2	10	Memiliki tujuan hidup
3	20	Berbuat tanpa tergantung orang lain

Sumber : diolah dari angket kecerdasan Spirtual

Berdasarkan tabel diatas diketahui butir angket kecerdasan Spirtual guru yang menurut penilaian responden masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa aspek yang tercakup dalam tiga butir angket diatas mendapatkan penilaian kurang oleh responden, sekaligus menggambarkan realitas Kecerdasan Spiritual yang dirasakan oleh responden.

3. Regresi Linier Berganda

a. Kecerdasan emosional terhadap profesionalisme guru

$\hat{Y} = 14,578+0,386X1$

Persamaan regresi tersebut menggambarkan bahwa variabel dependen (Profesionalisme guru) akan mengalami peningkatan pada

konstanta 14.578 dengan kontribusi konstan kecerdasan emosional 0.386.

Jika X1 yaitu kecerdasan emosional memperoleh penambahan 1 point maka akan menambah atau mempengaruhi variabel profesionalisme guru sebesar 0,386.

b. Kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru

$\hat{Y}$ = 14,578+0,494x2+e

Berdasarkan hasil perhitungan variabel kecerdasan Spiritual dan profesionalisme guru diperoleh persamaan regresi Y=14.578+0.494. persamaan regresi tersebut menggambarkan bahwa variabel dependen (Profesionalisme guru) akan mengalami peningkatan pada konstanta 14.578 dengan kontribusi konstan kecerdasan spiritual sebesar 0.494.

Jika X2 yaitu kecerdasan spiritual memperoleh penambahan 1 point maka akan menambah atau mempengaruhi variabel profesionalisme guru sebesar 0,494.

c. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru

Bentuk umum rumus analisis regresi berganda dengan dua variabel, yaitu :

$\hat{Y}$ = 14,578+0,386X1+ 0,494x2+e

Persamaan regresi diatas menjelaskan bahwa, pada saat X1 dan X2 diasumsikan nol (tidak ada) maka profesionalisme guru sebesar 14,578. nilai 0,386X1 mengandung arti bahwa profesionalisme guru (Y)

akan meningkat sebesar 0,386 pada saat kecerdasan emosional guru meningkat sebesar 1 tingkat (cateris paribus). Nilai 0,494X2 mengandung arti bahwa profesionalisme guru (Y) akan meningkat sebesar 0,494 pada saat kecerdasan spiritual guru (X2) meningkat sebesar 1 tingkat (cateris paribus).

Persamaan regresi berganda di atas juga mengandung makna sebagai berikut:

a. Koefisien regresi kecerdasan emosional sebesar 0.386, menandakan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Profesionalisme Guru. Dari sini dapat dikatakan bahwa semakin baik kecerdasan emosional yang dimiliki seorang guru akan berdampak pada peningkatan profesionalisme guru, dengan asumsi variabel-variabel independen lainnya konstan.
b. Koefisien regresi kecerdasan Spiritual sebesar 0,494 menandakan bahwa kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Profesionalisme Guru.. Sehingga semakin baik kecerdasan spiritual seorang guru maka akan berdampak pada semakin baik kinerja yang ditunjukkan oleh karyawan, dengan asumsi variabel-variabel independen lainnya konstan.
c. Dari persamaan garis regresi di atas dapat dilihat bahwa 0,494 > 0,386 yang berarti bahwa faktor kecerdasan spiritual yang ber nilai 0, 494 lebih besar dibandingkan nilai kecerdasan emosional yaitu 0,386

sehingga kecerdasan spiritual lebih berpengaruh dibandingkan kecerdasan emosional terhadap profesionalisme guru.

4. Uji Hipotesis

Setelah data-data tentang kecerdasan emosional (X1), kecerdasan spiritual (X2) dan profesionalisme Guru (Y) terkumpul, dan data-data tersebut memenuhi persyaratan uji analisis, maka tahap berikutnya adalah melakukan uji hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap profesionalisme guru

Hipotesis pertama dalam peneitian ini adalah sebagai berikut:

H0: Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap profesionalisme guru

Ha: terdapat pengaruh kecerdasan Emosional terhadap profesionalisme guru

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap profesionalisme guru dihitung dengan Uji t regresi linier berganda menggunakan bantuan aplikasi SPSS 16.0 dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 28
Uji t Kecerdasan Emosional Terhadap Profesionalisme Guru

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.578	4.282		3.404	0.001
	KECERDASAN EMOSIONAL	0.386	0.052	0.501	7.461	0.000

a. Dependent Variable: PROFESIONALISME						

Sumber : Uji t SPSS 16.0 Kecerdasan Emosional Terhadap Profesionalisme Guru

Dari tabel di atas, Untuk dasar pengambilan keputusanya jika nilai signifikansi < 0.05 atau t hitung > t Tabel maka terdapat pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap variabel profesionalisme guru.

Rumus t Tabel = t (α/2 ; n-k-1)

= t (0.05/2 ; 59-2-1)

= (0.025 ; 56)

= 2.00324

Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh kecerdasan emosional terhadap profesionalisme guru sebesar 0.000 < 0.05 dan t hitung 7.461 > t tabel yaitu 2.00324 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima yang berarti terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap profesionalisme guru.

2. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru

Hipotesis kedua dalam peneitian ini adalah sebagai berikut:

H0: Tidak ada pengaruh kecerdasan Spiritual terhadap profesionalisme guru

Ha: terdapat pengaruh kecerdasan Spiritual terhadap profesionalisme guru

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh kecerdasan Spiritual terhadap profesionalisme guru dihitung dengan Uji t regresi linier berganda menggunakan bantuan aplikasi SPSS 16.0 dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 29
Uji t Kecerdasan Spiritual Terhadap Profesionalisme Guru

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.578	4.282		3.404	.001
	KECERDASAN SPIRITUAL	.494	.052	.634	9.443	.000
a. Dependent Variable: PROFESIONALISME						

Sumber : Uji t SPSS 16.0 Kecerdasan Spiritual Terhadap Profesionalisme Guru

Dari tabel di atas, Untuk dasar pengambilan keputusanya jika nilai signifikansi < 0.05 atau t hitung > t Tabel maka terdapat pengaruh variabel kecerdasan spiritual terhadap variabel profesionalisme guru.

Rumus t Tabel = t (α/2 ; n-k-1)

= t (0.05/2 ; 59-2-1)

= (0.025 ; 56)

= 2.00324

Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru sebesar 0.000 < 0.05 dan t hitung 9.443 > t tabel yaitu 2.00324 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima

yang berarti terdapat pengaruh kecerdasan Spiritual terhadap profesionalisme guru.

3. Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru

Hipotesis ketiga dalam peneitian ini adalah sebagai berikut:

H0: Tidak ada pengaruh secara bersama-sama kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru

Ha: terdapat pengaruh secara bersama-sama kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru dihitung dengan Uji F regresi linier berganda menggunakan bantuan aplikasi SPSS 16.0 dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 30
Uji F Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual
Terhadap Profesionalisme Guru

ANOVA[b]						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5173.815	2	2586.907	85.823	.000[a]
	Residual	1687.982	56	30.143		
	Total	6861.797	58			
a. Predictors: (Constant), KECERDASAN SPIRITUAL, KECERDASAN EMOSIONAL						

Sumber : SPSS Uji F Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Profesionalisme Guru

Dari tabel di atas, Untuk dasar pengambilan keputusanya jika nilai signifikansi < 0.05 atau F hitung > F Tabel maka terdapat pengaruh secara simultan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru.

Rumus F Tabel = F (k ; n-k)

= F (2 ; 59-2)

= F (2 ; 57)

= 3.16

Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritul terhadap profesionalisme guru sebesar 0.000 < 0.05 dan F hitung 85.823 > F tabel yaitu 3.16 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima yang berarti secara simultan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap profesionalisme guru.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Profesionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai profesinya.

Profesionalisasi guru dipandang sebagai satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidakmatangan (*immaturity)* menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*other-directedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri

Profesionalisme guru merupakan kunci pokok kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran di sekolah. Karena hanya guru profesional yang bisa menciptakan situasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang profesional diyakini mampu mengantarkan peserta didik dalam pembelajaran untuk menemukan, mengelola, memadukan perolehanya dan memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan , sikap dan nilai ataupun ketrampilan hidupnya.

Guru yang profesional jelas termasuk di dalamnya harus memiliki kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual. Pandai mengendalikan emosi diri, serta emosi orang lain, mampu menempatkan diri dengan baik juga dalam hubunganya sebagai makhluk Allah SWT, mengambil himah atas segala kejadian, percaya diri. Pada intinya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap profesionalisme seorang guru.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini berbunyi "Terdapat pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap profesionalisme guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung tengah**".** Untuk membuktikan hipotesis tersebut, dilakukan pengumpulan data melalui angket kepada 59 responden yaitu guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung tengah dan selanjutnya dilakukan uji hipotesis statistik menggunakan model regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil perhitungan variabel kecerdasan emosional dan profesionalisme guru diperoleh persamaan regresi Y=14.578+0.386.

persamaan regresi tersebut menggambarkan bahwa variabel dependen (Profesionalisme guru) akan mengalami peningkatan pada konstanta 14.578 dengan kontribusi konstan kecerdasan emosional 0.386.

Dasar pengambilan keputusan Pengujian hipotesis pertama ini adalah jika nilai signifikansi < 0.05 atau t hitung > t Tabel maka terdapat pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap variabel profesionalisme guru, begitupula sebaliknya. Sedangkan untuk menentukan nilai dari t Tabel adalah t Tabel = t (α/2 ; n-k-1)dan setelah dihitung diperoleh t Tabel sebesar = 2.00324

Setelah dilakukan pengujian diperoleh nilai signifikansi untuk pengaruh kecerdasan emosional terhadap profesionalisme guru sebesar 0.000 < 0.05 dan t hitung 7.461 > t tabel yaitu 2.00324 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima yang berarti terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap profesionalisme guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung tengah.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat goleman bahwa Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Seorang guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mau menuntut dirinya untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain untuk menanggapinya dengan tepat, dan menerapkan dengan efektif energy emosi dalam kehidupan sehari-hari. Hal demikian akan mendorong seorang

guru bersikap profesional terhadap anak didiknya, rekan kerja, atau pun masyarakat pengguna jasanya.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini berbunyi "Terdapat pengaruh kecerdasan Spiritual guru terhadap profesionalisme guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung tengah**".** Untuk membuktikan hipotesis tersebut, dilakukan pengumpulan data melalui angket kepada 59 responden yaitu guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung tengah dan selanjutnya dilakukan uji hipotesis statistik menggunakan model regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil perhitungan variabel kecerdasan Spiritual dan profesionalisme guru diperoleh persamaan regresi Y=14.578+0.494. persamaan regresi tersebut menggambarkan bahwa variabel dependen (Profesionalisme guru) akan mengalami peningkatan pada konstanta 14.578 dengan kontribusi konstan kecerdasan spiritual sebesar 0.494.

Dasar pengambilan keputusan Pengujian hipotesis pertama ini adalah jika nilai signifikansi < 0.05 atau t hitung > t Tabel maka terdapat pengaruh variabel kecerdasan spiritual terhadap variabel profesionalisme guru, begitupula sebaliknya. Sedangkan untuk menentukan nilai dari t Tabel adalah t Tabel = t ($\alpha/2$; n-k-1)dan setelah dihitung diperoleh t Tabel sebesar = 2.00324

Setelah dilakukan pengujian diperoleh nilai signifikansi untuk pengaruh kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru sebesar 0.000 < 0.05 dan t hitung 9.443 > t tabel yaitu 2.00324 sehingga dapat disimpulkan

bahwa Ha diterima yang berarti terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung tengah.

Sesuai dengan pendapat marsyal bahwa indikator kecerdasan spiritual adalah Kemampuan bersikap fleksibel, Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, Keengganan untuk menglami kerugian yang tidak perlu, Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal, Memiliki kecenderungan untuk bertanya "mengapa" atau "bagaimana jika" dalam rangka mencari jawaban yang benar, Memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri. Kemampuan-kemampuan tersebut menurut masyal dalam bukunya akan meningkatkan profesionalime seseorang terhadap apa yang dilakukanya dalam hal ini termasuk pula guru.

Sedangkan Hipotesis ketiga berbunyi "Terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan Spiritual guru terhadap profesionalisme guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung tengah**".**

Dasar pengambilan keputusanya dalam pengujian hipotesis ketiga ini adalah jika nilai signifikansi < 0.05 atau F hitung > F Tabel maka terdapat pengaruh secara simultan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru. Rumus F Tabel adalah = F (k ; n-k) dan diperoleh F tabel senilai = 3.16.

Setelah dilakukan pengujian menggunakan SPSS 16.0 di peroleh nilai signifikansi untuk pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru sebesar 0.000 < 0.05 dan F hitung 85.823 > F tabel yaitu 3.16 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima yang berarti secara simultan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaaruh terhadap profesionalisme guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung tengah.

Bentuk umum rumus analisis regresi berganda dengan dua variabel, yaitu :$\hat{Y}$ = 14,578+0,386X1+ 0,494x2+e. Persamaan regresi tersebut menjelaskan bahwa, pada saat X1 dan X2 diasumsikan nol (tidak ada) maka profesionalisme guru sebesar 14,578. nilai 0,386X1 mengandung arti bahwa profesionalisme guru (Y) akan meningkat sebesar 0,386 pada saat kecerdasan emosional guru meningkat sebesar 1 tingkat (cateris paribus). Nilai 0,494X2 mengandung arti bahwa profesionalisme guru (Y) akan meningkat sebesar 0,494 pada saat kecerdasan spiritual guru (X2) meningkat sebesar 1 tingkat (cateris paribus).

Dari persamaan garis regresi di atas dapat dilihat bahwa 0,494 > 0,386 yang berarti bahwa faktor kecerdasan spiritual yang ber nilai 0, 494 lebih besar dibandingkan nilai kecerdasan emosional yaitu 0,386 sehingga kecerdasan spiritual lebih berpengaruh dibandingkan kecerdasan emosional terhadap profesionalisme guru.

Sesuai dengan pendapat para ahli bahwa apabila goleman mengatakan kecerdasan emosional dapat meningkatkan profesionalisme dan kecerdasan

spiritual dapat meningkatkan profesionalisme apalagi jika digabungkan antara kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual maka akan lebih dapat meningkatkan profesionalisme guru.

BAB V

KESIMPULAN , IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis perhitungan dan pengujian data terhadap tiga variabel penelitian yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan profesionalisme guru , maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap Profesionalisme Guru Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung Tengah. Dari hasil regresi linier berganda diketahui bahwa $\hat{Y}$ = 14,578+0,386X1, Persamaan regresi tersebut menggambarkan bahwa variabel dependen (Profesionalisme guru) akan mengalami peningkatan pada konstanta 14.578 dengan kontribusi konstan kecerdasan emosional 0.386. Jika X1 yaitu kecerdasan emosional memperoleh penambahan 1 point maka akan menambah atau mempengaruhi variabel profesionalisme guru sebesar 0,386.
2. Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap profesionalisme guru rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung Tengah. Dari hasil regresi linier berganda diketahui bahwa $\hat{Y}$ = 14,578+0,494x2+e. Berdasarkan hasil perhitungan variabel kecerdasan Spiritual dan profesionalisme guru diperoleh persamaan regresi Y=14.578+0.494. persamaan regresi tersebut menggambarkan bahwa variabel dependen (Profesionalisme guru) akan mengalami peningkatan pada konstanta 14.578 dengan kontribusi konstan kecerdasan spiritual

sebesar 0.494. Jika X2 yaitu kecerdasan spiritual memperoleh penambahan 1 point maka akan menambah atau mempengaruhi variabel profesionalisme guru sebesar 0,494.

3. Kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap Profesionalisme Guru Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lampung Tengah. Dari hasil regresi linier berganda diketahui bahwa $\hat{Y}$ = 14,578+0,386X1+ 0,494x2+e Persamaan regresi tersebut menjelaskan bahwa, pada saat X1 dan X2 diasumsikan nol (tidak ada) maka profesionalisme guru sebesar 14,578. nilai 0,386X1 mengandung arti bahwa profesionalisme guru (Y) akan meningkat sebesar 0,386 pada saat kecerdasan emosional guru meningkat sebesar 1 tingkat (cateris paribus). Nilai 0,494X2 mengandung arti bahwa profesionalisme guru (Y) akan meningkat sebesar 0,494 pada saat kecerdasan spiritual guru (X2) meningkat sebesar 1 tingkat (cateris paribus).

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah antara lain:

Pada Variabel profesionalisme yang perlu mendapat perhatian dikarenakan memperoleh rata-rata nilai terendah adalah pada soal “berapa banyak RPP yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku?” memiliki nilai rata-rata terendah dibandingkan dengan soal angket yang lain yaitu 2.95. Sehingga ini menjadi gambaran bahwa guru Rumpun pendidikan agama islam MTs di Kabupaten Lampung Tengah perlu pembinaan ataupun bimbingan

sehingga untuk indikator menerima ide-ide baru tersebut dapat diperbaiki kedepanya.

Pada variabel Kecerdasan emosional yang perlu mendapat perhatian dikarenakan memperoleh rata-rata nilai terendah adalah pada soal "optimiskah saudara dengan tujuan hidup saudara?"memiliki nilai-rata-rata terendah dibandingkan soal angket yang lain yaitu dengan nilai rata-rata 2.95. Sehingga ini menjadi gambaran bahwa guru Rumpun pendidikan agama islam MTs di Kabupaten Lampung Tengah perlu pembinaan ataupun bimbingan sehingga untuk indikator memiliki tujuan hidup dan optimisme tersebut dapat diperbaiki kedepanya

Sedangkan pada variabel Kecerdasan spiritual yang perlu memperoleh perhatian dikarenakan memperoleh rata-rata nilai terendah adalah pada soal "apakah saudara mampu menganbil hikmah atas setiap kejadian diluar harapan?"memiliki nilai rata-rata terendah yaitu dengan nilai rata-rata 2.92. Sehingga ini juga menjadi gambaran bahwa guru Rumpun pendidikan agama islam MTs di Kabupaten Lampung Tengah perlu pembinaan ataupun bimbingan sehingga untuk indikator mengambil hikmah tersebut dapat diperbaiki kedepanya

Semua ini penting untuk kedepanya profesioanlisme guru lebih baik dan jelas dapat berdampak pada hasil kerja guru tersebut, baik dalam hubunganya dengan sesama guru, dengan pimpinan maupun dengan siswa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian berikut beberapa saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat memberikan peningkatan profesionalisme guru maka kecerdasan emosional guru harus di tingkatkan yaitu dengan cara mampu mengenali emosi diri, mampu mengelola emosi diri, mampu memotivasi diri sendiri, mampu mengenali emosi orang lain dan mampu membina hubungan dengan orang lain.
2. Untuk dapat memberikan peningkatan profesionalisme guru pula, maka kecerdasan spiritual guru juga harus ditingkatkan, yaitu dengan cara, mampu bersikap fleksibel, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup harus diilhami oleh visi dan nilai-nilai, menghindari mengalami kerugian yang tidak perlu, mampu melihat keterkaitan berbagai hal, memiliki kecenderungan bertanya dan memiliki otonomi tanpa tergantung orang lain.